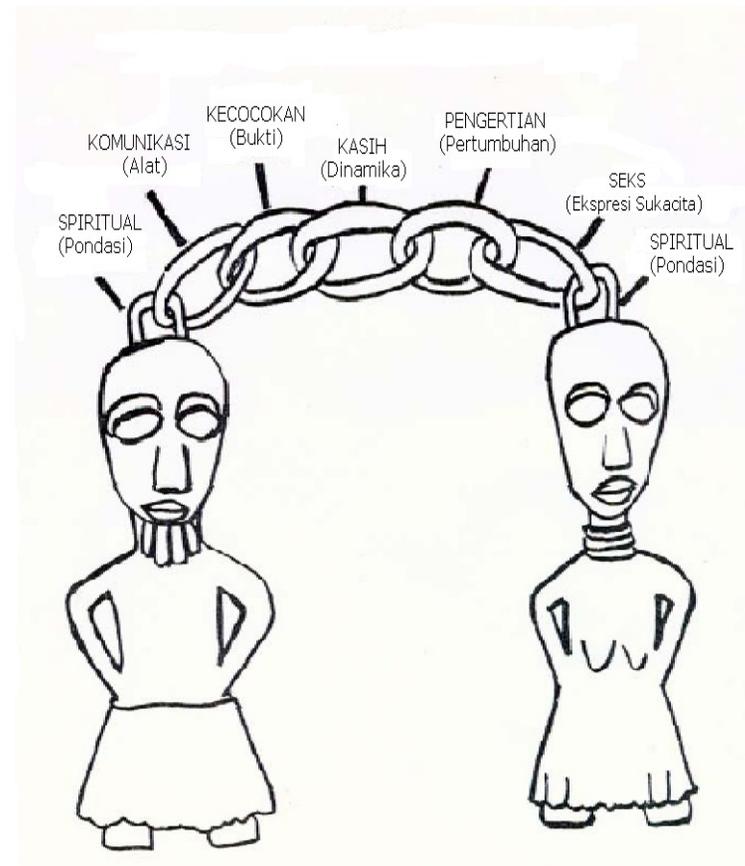


## Ikatan Tujuh Rangkap Pernikahan

### SEKOLAH ALKITAB MINI

### PERNIKAHAN DAN KELUARGA (Bagian 1)

### BUKLET STUDI #6



## **BAB 1**

### **Hukum Pernikahan dan Keluarga**

Beberapa tahun yang lalu di Amerika, seorang pria mengalami kerusakan mesin pada mobil tuanya, sehingga ia harus menepikan mobilnya ke sisi jalan. Beberapa saat kemudian, seorang pria berpakaian rapi, yang mengendarai sebuah mobil mewah, menghentikan mobilnya untuk menolong pria yang mobilnya mogok. Pria itu keluar dari mobilnya dan membuka kap mobil yang mogok. Mobil yang mogok itu bermerek Ford, sebuah merek mobil terkenal di Amerika. Pria yang berpakaian rapi itu mulai memeriksa mesin dan tak lama kemudian ia berhasil memperbaikinya. Pria pemilik mobil tua itu bertanya kepadanya, "Bagaimana Anda bisa sangat mengenal seluk-beluk mobil Ford?" Pria berpakaian rapi itu menjawab, "Nama saya Henry Ford. Sayalah yang menciptakan mobil ini, dan sayalah pemilik perusahaan yang memproduksi mobil ini."

Seperti halnya kita mengharapkan seorang Henry Ford dapat memberitahu kita bagaimana caranya memperbaiki salah satu mobilnya, kita pun dapat mengharapkan Allah memberitahu kita bagaimana caranya memperbaiki suatu pernikahan, sebab Dialah yang menciptakan lembaga pernikahan. Penyajian prinsip-prinsip pernikahan dan keluarga yang Anda baca ini didasarkan pada Firman Tuhan. Asumsinya adalah; oleh karena Allah adalah Pribadi yang

menciptakan pernikahan dan keluarga, maka Allah merupakan Pribadi yang dapat memberitahu kita bagaimana caranya memperbaiki suatu pernikahan yang sudah hancur. Allah pun dapat memberitahu kita apa artinya sebuah pernikahan, maksud dari sebuah pernikahan dan rancangannya bagi pernikahan dan keluarga.

#### ***Apa yang Yesus Ajarkan mengenai Pernikahan dan Keluarga?***

Sebagai murid Yesus Kristus, kita seharusnya memulai setiap studi Alkitab dengan bertanya, "Apa yang Yesus ajarkan tentang hal ini?" Ketika para ahli Taurat bertanya kepada Yesus mengenai pernikahan dan perceraian, Ia menjawabnya dengan sebuah pertanyaan, "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?" (Matius 19:4). Dengan kata lain, Yesus berkata, "Jika engkau ingin memahami pernikahan sebagaimana mestinya, engkau harus kembali ke permulaan dan mempelajari pernikahan sebagaimana yang Allah maksudkan."

#### ***Rancangan Allah bagi Pernikahan***

"Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, ... Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya

mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu." (Kejadian 1:26-28)

Sepanjang terjadinya penciptaan, Allah melihat kepada segala yang Ia ciptakan dan berkata, "Semuanya baik". Namun ketika Anda sampai di pasal 2, Anda menemukan kata, "tidak baik". Apanya yang tidak baik? Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. "Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. (Kejadian 2:21-24)

Allah melihat bahwa manusia hidup sendiri itu tidaklah lengkap. Dalam bahasa Ibrani, kalimat itu memberi kesan, "Aku akan menjadikan seorang pelengkap untuknya." Itulah yang dimaksud dengan kata isteri atau "penolong yang sepadan untuknya" dalam bahasa Ibrani – yaitu "seorang pelengkap". Sedari awal, Allah telah memberikan kepada kita definisi/pembagian peran dalam pernikahan dan keluarga.

Seorang pria tidaklah lengkap tanpa seorang wanita. Seorang wanita diciptakan untuk melengkapi seorang pria.

Kisah penciptaan diulang dalam pasal 2, dan diceritakan kembali untuk ketiga kalinya dalam Kejadian 5:1-2, dengan penekanan pada Allah yang menciptakan laki-laki dan perempuan. Dalam Alkitab versi King James Version, jika Anda perhatikan dalam Kejadian 5, Allah tidak memanggil mereka dengan "The Adamses", melainkan "Adam". Karena kata Adam berarti "manusia", maka dengan kata lain, hal ini mau mengajarkan kepada kita bahwa seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dipersatukan dalam Pernikahan Kudus adalah satu manusia yang utuh. Inilah cara lain untuk mengatakan bahwa dua orang tersebut diciptakan untuk menjadi satu.

### ***Individu, Pasangan dan Orang Tua***

Apa yang kita lihat sejauh ini dalam Firman Tuhan merupakan hukum kehidupan. Kita bisa menyebutnya "Hukum Pernikahan dan Keluarga". Agar rancangan ini berlaku, maka Allah harus memiliki dua orang tua yang memadai. Agar dua orang ini bisa menjadi orang tua yang memadai, mereka harus memiliki hubungan yang memadai sebagai pasangan. Dan untuk bisa memiliki hubungan yang memadai sebagai pasangan, maka mereka haruslah menjadi individu yang memadai.

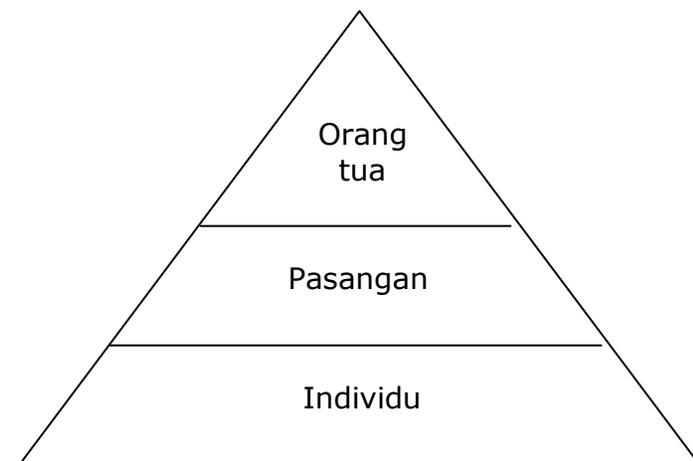
Ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa, hubungan sebagai pasangan yang Allah rancangkan bukanlah suatu hubungan parasit dimana dua orang mencoba untuk saling mengeruk keuntungan satu sama lain. Ataupun suatu hubungan dimana yang satu menjadi parasit yang senantiasa mengambil keuntungan dari pasangannya. Rancangan Allah sedari semula hingga saat ini adalah dua pribadi utuh yang saling membangun kehidupan satu sama lain dan yang membangun suatu kehidupan bersama sebagaimana yang Allah maksudkan saat Ia menciptakan laki-laki dan perempuan. Prinsip ini tetap berlaku hari ini sebagaimana hal itu berlaku pada saat penciptaan.

Namun demikian, rancangan Allah ini berada di bawah serangan yang begitu hebat sekarang ini. Sebagai contoh, rancangan tentang hubungan antara pria dan wanita yang diterima saat ini adalah bahwa seorang wanita haruslah membuktikan persamaan haknya dengan pria, dengan cara melakukan segala sesuatu yang kaum pria lakukan. Teorinya adalah jika wanita tidak memiliki peran dan fungsi yang sama dengan pria, maka ia tidak setara dengan pria.

Sikap kebanggaan pria telah memproklamirkan supremasi pria, sedangkan kaum feminis memproklamirkan supremasi wanita – dimana hubungan antara pria dan wanita seolah-olah merupakan suatu pilihan yang harus ditentukan/suatu situasi. Menurut rancangan Alkitabiah, hubungan pria-wanita adalah hubungan dua orang yang

menjadi suatu kesatuan. Jika dua individu ini benar-benar serupa, maka satu diantara mereka tidak ada gunanya. Dengan sengaja, Allah menciptakan kita secara khusus sebagai laki-laki dan secara khusus sebagai wanita karena masing-masing merupakan pelengkap bagi yang lainnya. Kebudayaan ditentukan untuk mengurangi perbedaan antar jenis kelamin dengan membuat peranan dan fungsi yang benar-benar sama bagi pria dan wanita. Namun, ada perbedaan yang indah serta tujuan yang luar biasa dalam hal Allah menciptakan laki-laki dan perempuan.

Sebuah cara untuk mengilustrasikan hukum dasar pernikahan dan keluarga ini adalah dengan menggambar sebuah piramida yang terbagi menjadi tiga bagian. Pada bagian terbawah, tertulis kata "individu", pada bagian tengah "pasangan" dan pada bagian atas "orang tua".



Untuk membangun sebuah piramida, Anda tidak dapat memulainya dengan bagian teratas untuk menopang piramida. Bukan pula rancangan Allah untuk mulai membangun sebuah rumah tangga dengan dua orang tua yang memadai tapi tidak memiliki hubungan sebagai pasangan yang dikehendaki Allah. Selanjutnya, bukan pula rancangan Allah untuk memiliki bagian tengah piramid tanpa bagian terbawah. Dasar bagi suatu hubungan yang akan menjadikan orang tua yang baik adalah adanya dua pribadi yang memadai. Bagian terbawah piramida merupakan pondasinya. Demikian juga, bagian terpenting dari sebuah pernikahan adalah dua individu yang menjadikan pernikahan itu ada.

### ***Tempat untuk Memulainya***

Terdapat empat area masalah dalam setiap pernikahan. Dalam pernikahan John dan Maria, masalah nomor satunya ada pada John. Area masalah nomor dua ada pada Maria. Area masalah ketiga adalah John dan Maria dengan segala masalah kecocokan mereka. Anak-anak dari John dan Maria merupakan area masalah keempat dalam pernikahan mereka.

Jika John memiliki 50 masalah, sedangkan Maria memiliki 50 masalah, maka pernikahan mereka memiliki 100 masalah sebelum mereka sampai pada masalah yang mereka miliki sebagai John dan Maria. Jika John

memutuskan untuk mempertahankan pernikahannya, maka ia harus memulainya dari area masalah nomor satu, yaitu dirinya sendiri. Maria harus memulainya dari area masalah nomor dua, yaitu dirinya sendiri. Jika Anda tidak dapat mengakui ataupun menerima kenyataan bahwa Anda merupakan bagian dari masalah, maka tidak ada satupun penasehat pernikahan yang dapat menolong pernikahan Anda. Namun, jika Anda menyelesaikan masalah dalam kehidupan Anda pribadi, maka Anda telah menyelesaikan begitu banyak masalah dalam hubungan sebagai pasangan.

Ijinkan saya menceritakan suatu kisah yang mengilustrasikan hal ini: Ada seorang pria yang berkonsultasi kepada seorang psikiater, dimana terdapat selada di atas kepalanya dan tiga butir telur serta sepotong daging panggang pada masing-masing telinganya. Sang psikiater mempersilakannya masuk dan mempersilakannya duduk. Pria ini duduk dengan sangat hati-hati agar telurnya tidak jatuh. Dan sang psikiater bertanya, "Apakah Anda mau membicarakannya?" Dan ia menjawab, "Mau, dokter. Saya ingin membicarakan tentang saudara saya. Ia benar-benar bermasalah."

Para pendeta dan penasehat pernikahan bertemu dengan orang-orang yang seperti demikian setiap harinya, yaitu orang-orang yang tidak akan mengakui kemungkinan bahwa mereka pun bisa saja merupakan bagian dari masalah. Sebagaimana yang Yesus katakan, "Ada balok di

matamu, namun engkau mencari-cari selumbar di mata saudaramu.” (Matius 7:3) Orang-orang yang ekstra kritis sangat ahli dalam menyatakan kesalahan orang lain, khususnya dalam rumah tangga dan pernikahan mereka. Mereka menyalahkan orang lain dan tidak pernah terpikir oleh mereka bahwa mereka pun merupakan bagian dari masalah tersebut, meskipun nyata bagi setiap orang bahwa justru orang-orang seperti inilah yang menjadi bagian terbesar dari sebuah masalah.

Konseling pernikahan terbaik di dunia ini terdapat dalam Alkitab. Di dalam buklet ini, kita akan melihat beberapa nasehat pernikahan yang Alkitab berikan. Selagi kita mempelajarinya, kita akan menemukan beberapa pola dan prinsip. Pola yang paling sering adalah: setiap kali Alkitab menyinggung tentang pernikahan, maka Alkitab memisahkan dua orang pasangan sebagai individu yang terpisah. Lalu, Alkitab akan menunjukan kepada kaum pria tentang perannya. Alkitab akan memberitahukan kaum pria tentang apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam pernikahan. Ketika Alkitab menunjukan kepada kaum wanita, maka Alkitab akan mengajarkan kaum wanita tentang tanggung jawabnya dalam pernikahan.

Contohnya; I Petrus 3 dimulai dengan perkataan yang ditujukan kepada wanita, khususnya wanita yang suaminya tidak menaati Firman Tuhan. Sampai ayat yang keenam, Petrus tidak berkata apapun kepada atau tentang para

suami. Sebaliknya, ia mengajarkan kepada para isteri tentang berbagai hal, termasuk kesucian, cara berpakaian dan kepatuhan. Petrus memberitahu para wanita untuk mulai dengan area masalah nomor dua. Mereka harus minta kepada Allah untuk menjadikan mereka sebagaimana yang Allah inginkan dan yang Allah mau mereka lakukan dalam pernikahan mereka.

Lalu, Petrus berbicara kepada para suami mengenai area masalah nomor satu. Alkitab selalu membahas setiap masalah secara realistis dan praktis. Alkitab bahkan berbicara kepada anak-anak tentang peran dan tanggung jawab mereka terhadap orang tua mereka. Alkitab selalu bersifat realistis jika berbicara mengenai hal ini, sebab satu-satunya hal yang dapat Anda ubah adalah pribadi yang kepadanya Anda bertanggung jawab, yaitu diri Anda sendiri.

Dibutuhkan waktu yang cukup lama bagi pasangan menikah untuk mempelajari hal ini, namun pada akhirnya anda akan menyadari dan berkata, “Tidak ada yang dapat saya perbuat tentang pasangan saya.” Anda memang tidak bisa. Pada kursi penghakiman Allah, Anda tidak akan memberi jawab atas nama pasangan Anda di hadapan Allah. Anda tidak akan bertanggung jawab untuk membela mereka. Sebaliknya, Anda akan bertanggung jawab untuk satu pribadi yang menjadi tanggung jawab Anda. Anda akan bertanggung jawab untuk diri Anda sendiri. Anda bertindak bijaksana bila Anda memulai pertanggungjawaban akhir itu

dengan mengambil tanggung jawab hari ini juga atas satu pribadi yang bisa Anda kendalikan dalam pernikahan Anda.

Dalam sesi konseling dengan pasangan menikah, sang pendeta seringkali tidak dapat bertemu dengan suami dan isteri secara bersamaan karena ia akan berlaku seperti seorang wasit yang melerai sebuah pertarungan. Ia bertindak bijaksana bila ia hanya bertemu dengan masing-masing pribadi. Setelah menolong tiap-tiap pribadi dengan masalah mereka sendiri, sang pendeta dapat melanjutkan dengan masalah kecocokan dan hubungan mereka dengan pasangannya. Jika dia bukan seorang percaya namun ingin mengenal Yesus Kristus, maka sudah menjadi prioritas bagi sang pendeta untuk memimpin suami atau isteri tersebut kepada keselamatan dan dalam suatu hubungan dengan Allah melalui Kristus. Konseling pernikahan dapat menjadi alat pengabaran injil yang efektif bagi para konselor rohani atau pendeta.

Seorang suami diberitahu oleh pendetanya, "Pernikahan bukanlah urusan kontribusi 50%-50%, bukan juga dua pribadi yang berkontribusi 100% bagi pasangannya masing-masing. Pernikahan adalah dua pribadi yang 100% bagi Tuhan." Suami tersebut pulang dan memberitahu isterinya, "Pendeta mengatakan, 'Pernikahan itu 100% berbanding nol. Aku yang 100% dan kamu yang nol.'" Ada beberapa orang yang mengalami kesulitan untuk memahami kenyataan bahwa "individu-individu"lah yang menjadi pondasi sebuah

piramida pernikahan. Disinilah masalah pernikahan dimulai dan dari sinilah solusi terhadap masalah pernikahan harus dimulai. Ketika mereka menerima kenyataan itu, mereka harus menyadari bahwa pribadi yang pertama-tama harus diubah adalah pribadi yang kepadanya mereka dapat melakukan sesuatu - mereka harus memulainya dari diri mereka sendiri.

### ***Apa Arti Pernikahan bagi Allah***

Jika Anda mempelajari studi tentang pernikahan dan keluarga ini dengan suatu pertanyaan, "Apa gunanya semua ini bagi saya?", maka jawabannya adalah: banyak hal yang bisa Anda dapatkan. Selain keselamatan, rumah tangga yang bahagia adalah hal terindah di dunia ini. Namun jika Anda sungguh-sungguh ingin mendapatkan perspektif Alkitabiah untuk studi tentang pernikahan dan keluarga ini, yang seharusnya Anda tanyakan adalah, "Apa gunanya semua ini bagi Allah? Apa artinya sebuah pernikahan bagi-Nya? Mengapa Ia melembagakan pernikahan? Mengapa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan?" Jawabannya adalah bahwa Allah hendak memenuhi bumi ini dengan orang-orang yang baik.

Mazmur 128 merupakan salah satu ekspresi terbaik dan paling mendalam akan rancangan Allah ini. "Berbahagialah setiap orang yang takut akan TUHAN, yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya! Apabila engkau memakan hasil

jerih payah tanganmu, berbahagialah engkau dan baiklah keadaanmu!” (Maz. 128:1-2) Beberapa orang lebih suka untuk meletakkan titik setelah tiga kata pertama: “Berbahagialah setiap orang”. Saat ini, ada banyak orang yang mengajarkan ajaran universalisme dimana salah satu ajarannya mengatakan bahwa Allah adalah Allah yang pengasih, dan semua orang diberkati-Nya. Namun Alkitab tidak mengajarkan demikian. Mazmur ini adalah salah satu mazmur tentang “orang yang diberkati”, yang merupakan salah satu tema dalam kitab Mazmur. Mazmur dengan tema ini mengajarkan bahwa berkat dari orang yang diberkati tidak terjadi begitu saja atau secara kebetulan. Berkat itu adalah ganjaran dari iman dan ketaatan kepada Allah.

Penekanan dari mazmur tentang orang yang diberkati ini adalah untuk menunjukkan kepada kita bahwa Allah memakai orang yang diberkati dan bagaimana orang yang diberkati itu cocok dengan skenario Allah. Pemazmur melanjutkan, “Isterimu akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahmu; anak-anakmu seperti tunas pohon zaitun sekeliling mejamu ... Kiranya TUHAN memberkati engkau dari Sion, supaya engkau melihat kebahagiaan Yerusalem seumur hidupmu, dan melihat anak-anak dari anak-anakmu! Damai sejahtera atas Israel.” (Mazmur 128:3,5-6)

Inilah gambaran bagaimana cara Allah bekerja di dalam dunia ini. Ia bekerja melalui hukum pernikahan dan

keluarga. Ia menemukan laki-laki yang akan mempercayai-Nya dan berjalan di jalan-Nya, dan Ia memberkati orang tersebut itu. Ketika Allah membawa seorang wanita ke dalam kehidupan orang tersebut dan memperlengkapinya, Ia menjadikannya seorang ayah. Setelah kedua orang ini menjadi pasangan, maka mereka membentuk sebuah keluarga. Anak-anak mereka akan bersama-sama dengan mereka selama kurang lebih 20 tahun, dibesarkan dan dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan. Kesatuan keluarga ini menjadi bagian dari Sion (komunitas rohani pada masa Perjanjian Lama), lalu membawa pengaruh kepada kota mereka (Yerusalem), lalu kepada bangsa mereka (Israel) dan akhirnya kepada dunia.

Dalam Perjanjian Lama, kata Sion memiliki kesamaan dengan konsep gereja pada masa Perjanjian Baru. Bagaimana cara Allah bekerja di dunia? Para pengikut Kristus cenderung berpikir bahwa Allah akan bekerja secara khusus melalui gereja. Allah dan Kristus memang bekerja melalui gereja, namun gereja terbentuk dari kesatuan-kesatuan keluarga. Kesatuan paling mendasar di dunia ini adalah keluarga. Allah memakai kesatuan keluarga untuk membawa pengaruh kepada Sion (gereja). Ketika kesatuan-kesatuan keluarga ini membentuk komunitas rohani, mereka membawa pengaruh bagi kota mereka, bangsa dan pada akhirnya bagi dunia. Nah, jika ada yang tidak beres dengan dunia ini, juga pada bangsa dan kota Anda, dimanakah Anda

akan menemukan masalahnya dan mendapatkan jalan keluarnya? Anda menunjukan dan menyelesaikan masalahnya pada tempat dimana Allah menempatkan orang-orang yang sendiri dalam wadah keluarga. (Mazmur 68:6)

Beberapa tahun yang lalu, sebuah majalah berdedikasi secara penuh untuk membahas tentang masalah anak-anak dan kejahatan. Para ahli yang menulis artikel-artikel di dalamnya menyelidiki berbagai kemungkinan yang berbeda. Mungkinkah ini kesalahan pemerintah? Mungkinkah ini kesalahan lembaga pendidikan? Atau apakah kebudayaan yang menjadi masalahnya? Beberapa penulis bahkan mempertanyakan peranan gereja, sinagoga dan mesjid. Lembaga-lembaga ini bisa jadi tidak benar-benar melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Namun pada akhirnya, semua ahli sosiologi, para hakim pengadilan anak dan para pekerja sosial, yang turut memberi masukan bagi artikel-artikel ini, sampai pada satu kesimpulan: Masalahnya terletak pada keluarga.

### ***Tanggung Jawab Pria***

Menurut hukum Alkitab mengenai pernikahan dan keluarga, tanggung jawab itu dimulai dari pria. Saat saya merenungkan masalah-masalah dalam pernikahan dan keluarga pada masa kini, saya percaya bahwa masalah terbesarnya terletak pada para pria yang tidak mau menerima tanggung jawab seturut apa yang Allah kehendaki

bagi seorang pria untuk menjadi kepala rumah tangganya – imam rohani bagi keluarganya. Menurut Mazmur 128, berkat Allah di dunia ini dimulai ketika seorang laki-laki mempercayai Allah dan berjalan di jalan-Nya. Ketika seorang laki-laki hidup takut akan Tuhan dan berjalan di jalan-Nya, maka Allah memiliki landasan dimana Ia dapat membangun piramida keluarga-Nya. Allah dapat menanamkan hukum pernikahan dan keluarga pada tempatnya karena Ia telah menemukan seorang yang diberkati. Sekarang Allah dapat mempersatukan laki-laki yang diberkati ini dengan seorang wanita yang diberkati dan akhirnya mereka bisa memiliki anak-anak yang diberkati. Sekarang Allah bisa memberikan pengaruh kepada keluarga, gereja, kota, negara dan dunia. Semuanya dimulai dari seorang laki-laki yang diberkati.

Kehancuran yang belum pernah terjadi sebelumnya atas pernikahan dan keluarga pada masa sekarang ini, telah mengakibatkan generasi muda hidup tanpa satu pun figur untuk diteladani. Ada banyak orang yang meminta saya menjadi ayah mereka sebab mereka tidak memiliki seorang ayah. Seorang laki-laki muda berperawakan besar yang telah menikah selama beberapa tahun membuat janji dengan saya dan berkata: "Saya tidak ingin memiliki anak sampai saya tahu bagaimana caranya menjadi seorang ayah. Bisakah Anda menjadi ayah bagi saya untuk sementara waktu?"

Dalam sesi konseling sebelum pernikahan, beberapa pasangan berkata kepada saya, "Kami ragu apakah bisa

memiliki pernikahan yang berhasil. Begitu banyak pernikahan yang berakhir dengan perceraian, bahkan kami belum pernah melihat satu pun pernikahan yang baik. Kedua orang tua kami berpisah sehingga kami bahkan tidak pernah tahu seperti apa pernikahan dan keluarga Kristiani itu. Bagaimana kami bisa yakin bahwa kami dapat memiliki sebuah pernikahan dan keluarga yang bahagia?"

Jadi, bagaimana cara Anda membangun dan memelihara sebuah rumah tangga yang bahagia? Salomo, orang paling bijaksana yang pernah hidup, memakai salah satu kata kesukaannya saat ia menulis Mazmur 127, "Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga. Sia-sialah kamu bangun pagi-pagi dan duduk-duduk sampai jauh malam, dan makan roti yang diperoleh dengan susah payah -- sebab Ia memberikannya kepada yang dicintai-Nya pada waktu tidur."

Kedua ayat ini merupakan sebuah otobiografi singkat atau kata-kata hikmat dari kehidupan Salomo. Mazmur singkat ini merupakan versi rangkuman dari khotbahnya yang luar biasa, yaitu "Pengkhobah". Kata kesukaannya dalam kedua rangkuman kisah tentang Allahnya ini adalah kata "kesia-siaan".

Salomo adalah contoh klasik seorang pekerja keras, namun demikian ia mengatakan bahwa sangatlah mungkin untuk bekerja dalam kesia-siaan. Pastilah Salomo

mengkhawatirkan banyak hal, namun disini ia memberitahu kita bahwa menjadi kesia-siaan bagi kita untuk bangun pagi-pagi, terjaga sampai larut malam dan makan roti yang diperoleh dengan susah payah. Salomo pun mengatakan bahwa sangatlah mungkin untuk membangun dalam kesia-siaan. Salomo adalah seorang pembangun yang hebat. Ia bukan hanya membangun sebuah Bait Allah; ia pun membangun banyak kota dan taman serta istal kuda. Pada suatu kali ia membangun sebuah dermaga kapal hanya untuk pergi keluar dan menyampaikan salam pada seorang ratu. Ia membangun tanpa ada habisnya.

Kita bisa saja kuatir dalam kesia-siaan karena kita menguatirkan hal-hal yang salah. Kita bisa saja bekerja dalam kesia-siaan sebab kita bekerja untuk hal-hal yang salah. Kita bisa saja membangun dalam kesia-siaan sebab kita membangun hal-hal yang salah.

Lalu Salomo mengubah topiknya kepada topik tentang anak-anak. Apa hubungan perkataan Salomo sebelumnya dengan anak-anak? Semuanya! Salomo menyadari bahwa ia telah membangun segalanya kecuali kehidupan anak-anaknya. Raja yang bijaksana ini berkata, "Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah. Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan

mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang.” (Mazmur 127:3-5)

Mazmur ini merupakan suatu aplikasi negatif yang luar biasa akan hukum pernikahan dan keluarga. Salomo mengatakan, “Jangan lakukan apa yang telah kulakukan, sebab aku telah bekerja dalam kesia-siaan dan telah membangun dalam kesia-siaan serta kuatir dalam kesia-siaan. Apa yang sesungguhnya perlu kau kuatirkan tentang dirimu adalah anak-anakmu.” Ia menyimpulkan Mazmur ini dengan suatu kiasan mendalam, dimana ia mengatakan bahwa bagi anak-anak, orang tua adalah ibarat busur bagi anak panah. Seberapa besar intensitas dan ke mana arah yang diambil anak-anak dalam kehidupannya masing-masing tergantung pada seberapa besar intensitas dan kemana busur itu melesatkan mereka.

Anak-anak kita adalah anak panah dan kita sebagai orang tua adalah busur yang melesakkan anak-anak kita ke dalam dunia. Saat kita menyadari akan tantangan yang disodorkan kepada kita selaku orang tua, maka kita harus kembali kepada dua ayat pembuka Mazmur 127 dan selalu mengingat pernyataan bahwa kita tidak dapat membangun sebuah keluarga kecuali Tuhan sendiri yang membangunnya.

Kiasan indah lainnya mengilustrasikan kebenaran bahwa kita tidak dapat membangun sebuah pernikahan dan keluarga, tetapi Allah sanggup. Menurut Salomo, Allah memberikannya kepada yang Ia kasihi pada saat ia tidur.

Selama kita terjaga dan berusaha untuk menolong Allah mengembalikan kekuatan pada tubuh kita, maka Allah tidak dapat memulihkan kita secara fisik. Namun, ketika kita menjadi pasif dan tertidur, maka Allah menjadi aktif dan akan memulihkan tubuh kita yang lelah, begitu pula dengan pikiran, emosi dan jiwa kita.

### ***Pernikahan yang Berkualitas***

Sebagaimana diilustrasikan oleh piramida, orang tua yang berkualitas merupakan hasil dari pribadi-pribadi yang kudus, yang telah memasuki suatu hubungan dengan pasangannya sebagaimana yang Allah kehendaki. Agar pernikahan bisa tetap kuat bertahan, dan agar orang tua dapat membesarkan anak-anaknya secara efektif, maka Allah harus menjadi sentral dalam hubungan pernikahan. Kita tidak akan pernah bisa berperan sebagai pasangan dan orang tua yang baik kecuali Allah menolong kita.

Hal ini jelas terlihat dalam Matius 19, ketika Yesus ditanya tentang pernikahan dan perceraian. Ia mengakui bahwa Musa memperbolehkan perceraian, namun hal itu diperuntukkan sebagai perlindungan bagi para wanita yang dibuang suaminya ke jalan. Pada masa itu, wanita tidak memiliki hak. Mereka tidak mempunyai penyelesaian. Karena rasa kasihannya kepada para wanita itu, Musa memberikan suatu ketetapan tentang perceraian kepada bangsa Israel, namun menurut Yesus, hal itu tidak pernah menjadi maksud

Allah. Sedari semula Allah tidak menghendaki adanya perceraian.

Lalu kemudian, salah satu rasul (dan saya bayangkan itu adalah Petrus) berkata, "Jika demikian halnya hubungan antara suami dan isteri, lebih baik jangan kawin" (Matius 19:10).

Yesus menjawab, "Tidak semua orang dapat mengerti perkataan itu, hanya mereka yang dikaruniai saja" (ayat 11). Maksudnya adalah hanya mereka saja yang kepadanya Roh Kudus menolong dan mengaruniakan pengertian, yang dapat memahami dan menerapkan pengajaran ini. Yesus berkata, tanpa pertolongan Allah, maka mustahil bagi seseorang untuk bisa menjadi pasangan menikah yang memadai.

Salomo dan Tuhan Yesus memberitahu kita bahwa tanpa Allah, mustahil bagi kita untuk membangun rumah tangga kita. Tanpa Dia, kita hanya akan bersusah payah dalam kesia-siaan. Kita tidak dapat menjadi orang tua yang memadai tanpa pertolongan Allah, dan kita tidak dapat menjadi pasangan yang memadai tanpa pertolongan Allah. Keseluruhan Alkitab mengajarkan bahwa kita tidak dapat menjadi pribadi yang memadai tanpa pertolongan Allah. Menurut Yesus, apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging (Yohanes 3:6). Kedagingan merupakan sifat dasar manusia yang tidak ditolong Allah. Yesus pun mengatakan bahwa tanpa Dia, kita tidak dapat berbuat apa-apa (Yohanes 15:5).

Jika Anda ingin memiliki pernikahan yang berkenan kepada Allah, yang dipersatukan oleh Allah, yang Allah pelihara, yang akan memenuhi maksud Allah untuk pernikahan dan keluarga, maka naikkan doa ini:

"Ya Bapa di Sorga yang penuh kasih, berkatilah rumah tangga ini. Berkatilah rumah kami dengan terang kehadiran-Mu, kuatkan kami dengan kasih-Mu, berkatilah setiap hubungan yang menjadikan rumah ini sebagai rumah tangga.

Pulihkan kami sebagai individu, agar kami dapat memiliki pernikahan yang utuh dan menjadi orang tua yang bijaksana dan penuh kasih. Tunjukkanlah bagaimana caranya kami memperoleh kasih karunia-Mu sepanjang hari, setiap hari. Kami berdoa agar segala yang kami lakukan dalam rumah tangga ini kami lakukan dalam Kristus, oleh Kristus, dan demi Kristus.

Semoga kehidupan dan kuasa Kristus yang telah bangkit dari antara orang mati, memampukan kami dan mengendalikan kami sehingga kami menjadi duta Kristus ketika kami keluar rumah, ketika masuk, dan terutama ketika kami hidup bersama di dalam rumah ini.

Sebagaimana kehidupan, kasih, dan terang Kristus dicerminkan di sini hari demi hari, jadikanlah rumah

tangga ini sebagai mercusuar yang akan mengarahkan semua yang hidup di dalam rumah ini kepada Dia yang mempersatukan rumah tangga ini melalui Roh-Nya dan yang memelihara rumah tangga ini dengan kasih karunia-Nya. Dalam nama Yesus, Bapa, berkatilah rumah tangga ini, Amin.”

## **BAB 2**

### **Pernikahan yang Berkenan kepada Allah**

Ada sebuah perikop dalam kitab Injil dimana kita dapat menemukan secara jelas akan pengajaran Yesus mengenai pernikahan dan perceraian. Saya telah menyinggung perikop ini sebelumnya namun saya harus kembali lagi karena perikop ini menunjukkan perkataan Musa yang dikutip oleh Yesus serta memberikan kepada kita jawaban-jawaban Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terhadap pertanyaan, “Pernikahan seperti apa yang berkenan kepada Allah?”

“Maka datanglah orang-orang Farisi kepada-Nya untuk mencobai Dia. Mereka bertanya: ‘Apakah diperbolehkan orang menceraikan isterinya dengan alasan apa saja?’ Jawab Yesus: ‘Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan

meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.’

Kata mereka kepada-Nya: ‘Jika demikian, apakah sebabnya Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai jika orang menceraikan isterinya?’ Kata Yesus kepada mereka: ‘Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian. Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah.’

Murid-murid Yesus itu berkata kepada-Nya: ‘Jika demikian halnya hubungan antara suami dan isteri, lebih baik jangan kawin.’ Akan tetapi Ia berkata kepada mereka: ‘Tidak semua orang dapat mengerti perkataan itu, hanya mereka yang dikaruniai saja’”. (Matius 19: 3-11)

### ***Pernikahan Merupakan Ikatan yang Ditetapkan Allah***

Dimensi pertama dari ketujuh dimensi hubungan ini, sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam bab 1, adalah bahwa ada ketetapan Allah atas hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dalam pasal penciptaan Alkitab, kita melihat bahwa Sang Pencipta mempersatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam suatu

"kesatuan". Yesus menjelaskan tentang pernikahan yang berkenan kepada Allah saat Ia menyatakan, "Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." Suatu pernikahan akan berkenan kepada Allah saat kita dapat mengatakan bahwa Tuhanlah yang mempersatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan. Tuntunan Allah haruslah menjadi dasar keputusan kita untuk menikah.

Hubungan merupakan rancangan Allah sebab Allah mengadakannya ketika Ia memberikan kepada kita rancangan mengenai hubungan tersebut di dalam Firman-Nya. Allah mempersatukan pasangan ini ketika Ia menjadikan mereka sebagai satu daging, dan Yesus mengatakan bahwa hanya Allah saja yang dapat mempertahankan kebersamaan laki-laki dan perempuan ini.

Karena tiap-tiap pribadi membawa masalahnya masing-masing ke dalam hubungan pernikahan, maka tantangannya adalah agar kita melihat diri kita sendiri dalam pernikahan kita; apa saja peranan, fungsi dan tanggung jawab yang harus kita pikul. Kita harus mengetahui kontribusi apa yang seharusnya kita berikan dalam pernikahan kita dan merenungkan apakah kita telah memberikan kontribusi tersebut atau belum. Sebaliknya, kita harus siap menerima tanggung jawab dari masalah yang kita bawa ke dalam pernikahan kita.

### ***Pernikahan Merupakan Ikatan yang Permanen***

Dari pengajaran Yesus dalam Matius 19, kita mengetahui bahwa pernikahan haruslah menjadi suatu ikatan yang permanen. Mengapa pernikahan harus menjadi ikatan yang permanen? Jawabannya : Demi Kepentingan Anak-Anak.

Ingatkah Anda akan ilustrasi mengenai pernikahan yang diberikan Salomo dalam Mazmur 127? Bagi anak-anak, orang tua adalah ibarat busur bagi anak panah. Seberapa besar intensitas dan ke mana arah yang diambil anak-anak dalam kehidupannya masing-masing tergantung pada busur yang melesatkan mereka. Seandainya Anda adalah Iblis dan Anda ingin menghancurkan sebuah keluarga, apa yang akan Anda lakukan? Tidakkah Anda akan memutuskan tali busurnya? Tidakkah Anda akan merusak busurnya? Itulah persisnya yang dilakukan oleh Iblis. Ia sibuk berusaha menghancurkan banyak keluarga, dengan cara memotong tali busurnya.

Hukum kehidupan yang ditetapkan Allah bagi pernikahan dan keluarga merupakan salah satu hukum Allah yang tertua dan yang terbaik dalam Alkitab, sebab hukum ini menciptakan suatu rumah tangga yang secara otomatis memberikan pembinaan selama kira-kira dua puluh tahun bagi anak-anak sebelum mereka keluar dari rumah, terjun ke masyarakat dan menghadapi kehidupan. Mereka memerlukan pembinaan dan rasa aman itu. Jika Anda memotong tali busurnya, jika suatu pernikahan berakhir,

maka Anda merampas pembinaan dan rasa aman anak-anak Anda serta arah yang Allah maksudkan saat Ia menuliskan hukum pernikahan dan keluarga dalam dua pasal pertama Alkitab. Inilah salah satu masalah terbesar yang dimiliki anak-anak saat ini. Seorang penasihat berusia 78 tahun yang telah seumur hidup memberikan konseling bagi anak remaja, mengatakan, "Untuk pertama kalinya sepanjang pengalaman konseling saya, pertanyaan terbesar yang pernah ditanyakan anak-anak kepada saya adalah, 'bagaimana caranya agar orang tua saya tidak bercerai?'"

Itulah sebabnya Yesus mengatakan bahwa suatu pernikahan adalah ikatan yang permanen. Anak-anak Anda merasa tenteram selama pernikahan Anda aman, dan mereka mengetahuinya secara naluriah. Jika Anda ingin melihat pandangan penuh rasa takut pada anak Anda, pandanglah wajah mereka saat Anda sedang bertengkar hebat dengan pasangan Anda. Ketika mereka melihat ayah dan ibu mereka bertengkar, mereka merasa tidak aman. Sebaliknya, jika Anda ingin melihat kebahagiaan pada wajah mereka, maka tunjukkanlah kasih sayang Anda; kecuplah pasangan Anda di hadapan anak-anak Anda. Mungkin mereka akan menggoda, namun jangan terkecoh. Mereka senang melihat Anda berkecupan! Saat mereka melihat kelembutan dan kasih sayang di antara Anda berdua, maka mereka akan menganggap bahwa pernikahan Anda baik-baik saja, dan hal itu memberi mereka rasa aman.

Terkadang, ada orang yang sudah dua atau tiga kali menikah sebelum mereka beriman kepada Kristus. Ketika mereka menjadi orang percaya, mereka sudah ada dalam pernikahan lainnya dan memiliki anak-anak dari pernikahan sebelumnya. Bagaimana caranya pengajaran Yesus tentang pernikahan dan perceraian dapat diterapkan pada mereka?

Yesus selalu mengukuhkan hukum Allah melalui prisma kasih Allah sebelum menerapkannya terhadap kehidupan manusia. Perbedaan antara Yesus dengan para pemimpin agama di zaman-Nya adalah bahwa Yesus tidak pernah melupakan fakta bahwa segala hukum Allah ada karena kasih Allah kepada manusia. Tujuan hukum Allah dalam Alkitab adalah untuk mengekspresikan kasih Allah kepada manusia. Allah menghendaki yang sebaik mungkin bagi kita. Itulah sebabnya Allah memberikan Firman-Nya yang kudus kepada kita. Allah tidak berusaha membuat kita tidak bahagia dengan segala aturan-Nya. Allah menghendaki kita bahagia dan setiap hukum Allah dalam Alkitab selalu ada maksudnya, yang pada akhirnya adalah kesejahteraan manusia itu sendiri karena Allah mengasihi manusia.

Orang Farisi dan para pemuka agama telah lupa akan jiwa dari hukum Allah tersebut. Mereka senang jika mendapati orang melakukan kesalahan dan melanggar meskipun hanya satu bagian dari hukum Taurat. Namun, Yesus tidak pernah lupa akan maksud Bapa-Nya saat Ia memberikan hukum itu melalui Musa. Secara konsisten,

Yesus berfokus pada permasalahan, "Mengapa Allah memberikan hukum tersebut? Dalam hal apa hukum ini mengekspresikan kasih Allah bagi manusia dan kesejahteraannya?"

Contohnya: maksud dari hukum pernikahan dan keluarga adalah supaya kita memiliki rumah tangga yang bahagia dan berpusat kepada Kristus. Kita membaca dalam kisah penciptaan bahwa tidak baik bagi manusia seorang diri saja dan hal itu memotivasi Allah untuk menempatkan orang-orang yang sendiri dalam wadah keluarga (Mazmur 68:6). Ia tidak menghendaki kita sendiri. (Untuk keterangan lebih lanjut tentang subyek ini, bacalah bab 6 pada buklet ini.)

### ***Pernikahan merupakan Ikatan yang Eksklusif***

Pernikahan itu bukan hanya ditetapkan oleh Allah dan bersifat permanen, namun menurut Yesus dan Musa, pernikahan itu haruslah menjadi ikatan atau hubungan yang eksklusif. Kesatuan antara seorang laki-laki dan perempuan bersifat eksklusif, setidaknya dalam dua hal. Musa menulis: "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya..." Yesus sependapat dengan Musa saat Ia memberikan pernyataan-Nya tentang pernikahan dan perceraian (Matius 19:5). Pernikahan tidak melibatkan orang tua dari pasangan yang menikah. Hal ini tidak berarti bahwa Anda tidak dapat lagi memiliki hubungan yang baik dengan

orang tua Anda setelah Anda menikah. Maksudnya adalah bahwa Anda tidak akan tinggal di dalam rumah mereka lagi. Dan jika Anda seorang wanita, maka ayah Anda tidak lagi menjadi imam rohani Anda melainkan suami Anda.

Pernikahan pun bersifat eksklusif dalam hal keintiman. Yesus mengajarkan bahwa pernikahan adalah ibarat sebuah kontrak antara seorang pria dengan seorang wanita. Persyaratan yang menjadi dasar dari kontrak ini adalah eksklusifitas. Ketika eksklusifitas ini dilanggar, kontrak pernikahannya dapat dianggap batal. Memang tidak harus demikian, tetapi bisa jadi begitu. Allah tidak merancang pernikahan dimana seseorang harus hidup bersama dengan pasangannya yang tidak menginginkan ikatan yang eksklusif. Allah tidak meminta Anda untuk melakukan hal tersebut. Jika pasangan Anda tidak ingin hidup bersama Anda dalam ikatan yang eksklusif, maka menurut Yesus, Anda dapat menyatakan bahwa kontaknya batal sebab pernikahan merupakan suatu ikatan yang eksklusif.

Suatu ketika seorang pria datang kepada saya. Ia bekerja di sebuah hotel dekat laut, tidak jauh dari tempat di mana saya menjadi pendeta. Ia berjumpa dengan seorang wanita yang sedang berlibur pada saat itu, dan ia sangat mencintai wanita itu. Mereka sempat melakukan hubungan fisik sepanjang liburan itu. Ketika liburan berakhir, wanita itu kembali kuliah, namun berjanji akan mengunjungi pria ini. Akan tetapi ternyata, pada suatu akhir pekan, wanita ini

tidak datang berkunjung. Wanita ini hanya meneleponnya dan berkata bahwa ia tidak akan datang berkunjung lagi.

Pria ini duduk di kantor saya dan menangis. Hatinya remuk. Akhirnya, ia berkata kepada saya, "Anda tahu, seharusnya ada perlindungan bagi hubungan yang seperti ini, dimana melibatkan perasaan yang begitu dalam dan sangat intim." Ia tidak ingin menyerahkan semua perasaannya pada suatu hubungan yang tidak pasti, yang dapat putus hanya dengan selembar memo yang diselipkan di bawah pintu atau sambungan telepon, atau bahkan tanpa kabar berita lagi. Ia begitu siap mendengar bahwa ikatan pernikahan yang dirancang Musa dan Yesus memberikan jaminan yang sangat pasti, seperti yang telah ia gambarkan.

Allah tidak menghendaki Anda merasa tidak tenteram dalam suatu ikatan seintim pernikahan. Itulah sebabnya Yesus dan Musa menjadikan "eksklusifitas" sebagai persyaratan kontrak sebuah pernikahan.

### **BAB 3**

#### **Tujuh Mata Rantai Kesatuan**

Ada seorang Afrika yang percaya dan saleh, memahat sebuah simbol indah yang menggambarkan hubungan atau ikatan yang Allah maksudkan ketika Ia menciptakan

pasangan yang pertama dan menyatakan mereka sebagai "satu daging". Ketika orang Kristen yang berbakat ini membuat patung pahatannya, ia mengilustrasikan tujuh cara agar seorang suami dan isteri menjadi satu daging.

Pahatannya yang indah ini adalah sebuah pahatan tentang seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diukir dari satu batang kayu. Keduanya dipersatukan oleh sebuah rantai yang terdiri dari lima mata rantai rangkap. Rantai yang mempersatukan keduanya ini disambungkan ke sebuah mata rantai yang terdapat di atas kepala mereka masing-masing. Setiap mata rantai ini mewakili sebuah dimensi kesatuan yang Allah maksudkan untuk dimiliki seorang suami dan isteri. Mata rantai yang terdapat di atas kepala mereka menggambarkan hubungan spiritual/rohani mereka masing-masing dengan Allah. Fakta bahwa semua mata rantai disambungkan kepada dua mata rantai ini menggambarkan fakta bahwa hubungan spiritual mereka merupakan pondasi kesatuan mereka.

Mata rantai rangkap yang pertama mewakili komunikasi, yang merupakan alat yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan dan menjaga kesatuan mereka. Mata rantai berikutnya adalah kecocokan, yang menjadi bukti dari kesatuan mereka. Yang di tengah dari kelima mata rantai ini mewakili kasih, yang merupakan dinamika kesatuan mereka. Mata rantai kasih ini diikuti oleh mata rantai pengertian, yang menggambarkan pertumbuhan kesatuan mereka. Mata

rantai rangkap terakhir yang menjadikan mereka satu daging adalah seks, yang merupakan ekspresi sukacita kesatuan mereka. Fakta bahwa setiap mata rantai ini berupa mata rantai ganda atau rangkap, menunjukkan realita bahwa setiap dimensi kesatuan ini bersifat timbal balik, atau ada tindakan memberi dan menerima diantara mereka. Jika Anda menambahkan kelima mata rantai ini dengan mata rantai yang dimiliki setiap patung di atas kepala mereka, maka Anda mempunyai tujuh mata rantai kesatuan.

Siaran kami tentang pernikahan dan keluarga didasarkan pada ketujuh dimensi pernikahan yang digambarkan oleh ketujuh mata rantai yang membuat laki-laki dan isterinya ini menjadi satu tubuh. Dalam dua edisi buklet, saya akan memberikan kepada Anda ringkasan dari apa yang sudah Anda dengar dari siaran program kami mengenai hukum pernikahan dan keluarga.

### ***Mata Rantai Spiritual***

Para sarjana Alkitab meyakini bahwa Raja Salomo sedang memberikan kita sebuah pengamatan mengenai pernikahan saat ia mengatakan bahwa tali tiga lembar tak mudah diputuskan (Penghotbah 4:12). Tali atau kabel tiga helai sangat sulit diputuskan sebab ketiga helai itu saling kait-mengait sehingga menjadi kuat sekali.

Saat Allah merancang kesatuan antara seorang pria dan seorang wanita sebagai kesatuan yang ditetapkan Allah,

permanen dan eksklusif, yang Ia maksudkan adalah bahwa mereka menjadi satu di antara mereka sendiri dan menjadi satu dengan Pencipta mereka. Seperti itulah Allah merancang pernikahan. Jika Anda mengunjungi batu-batu nisan anak-anak Yahudi pada masa kini, Anda akan menemukan sebuah kiasan indah tertulis di atasnya: "Terbungkus dalam bungkus tempat orang-orang hidup pada TUHAN, Allahmu" (I Samuel 25:29). Saat ini, kalimat itu rasanya cocok ditujukan bagi setiap pernikahan yang berkenan di hadapan Tuhan. Tali tiga lembar dalam kiasan indah Salomo ini dapat menggambarkan pernikahan dua orang percaya sebagai: suami, isteri dan Kristus.

Dalam perikop mengenai pernikahan yang ditulis oleh Rasul Paulus, ia menganjurkan agar pasangan orang percaya berpisah sementara waktu sehingga mereka memiliki kesempatan untuk berdoa dan berpuasa. Yang sesungguhnya Paulus bicarakan adalah mengenai hubungan seksual pasangan menikah. Pertimbangannya jelas menyatakan bahwa hubungan seksual dan kesatuan pasangan menikah diperkuat oleh kesatuan spiritual mereka dengan Pencipta mereka (I Korintus 7:3-5).

Kelak, saya akan membicarakan tentang kesatuan secara fisik. Namun sekarang, saya hendak memberikan beberapa pandangan tentang apa yang Paulus maksudkan dalam perikop ini mengenai hubungan terintim dalam hidup ini. Hubungan terintim dan paling pribadi dalam hidup Anda

bukanlah hubungan Anda dengan pasangan Anda, melainkan hubungan Anda dengan Allah. Paulus mengajarkan bahwa hubungan kita dengan Allah itu sifatnya intim, individual dan pribadi.

Jika suatu pernikahan diperkuat dengan cara memisahkan diri kita serta secara individual mendekat kepada Allah, hal ini berarti bahwa kita masih terhubung dengan Allah secara individual meskipun kita telah menjadi pasangan menikah. Coba renungkan hal ini. Ketika kita berdiri di hadapan Allah pada hari penghakiman, kita bertanggung jawab kepada Allah atas diri kita sendiri, bukan atas diri pasangan kita. Kita akan berdiri di hadapan Kursi Penghakiman sebagai individu, bukan sebagai suami isteri. Kuat atau lemahnya pernikahan dua orang percaya tergantung pada kesatuan individual sang suami dan sang isteri dengan Allahnya. Jika sang suami memiliki iman dan hubungan yang kuat dengan Kristus, begitu pula dengan isterinya, maka ketika mereka sedang bersama mereka memiliki satu kesamaan, yaitu mereka memiliki dimensi spiritual dalam pernikahan mereka yang akan sangat memperkuat hubungan mereka satu dengan yang lain.

Jika seorang suami dan isteri memiliki saat teduh pribadi untuk berdoa, membaca dan merenungkan Alkitab, maka hal ini akan menolong mereka melewati masa-masa yang sulit. Dari waktu ke waktu, bisa saja mereka menjadi kecewa terhadap satu sama lain yang disebabkan oleh apa yang

telah mereka katakan atau lakukan. Akan tetapi, pada saat mereka selesai bersaat teduh dengan Allah, maka mereka berdamai dengan Allah dan dengan pasangan mereka. Saat mereka berdua semakin dekat dengan Tuhan dari hari ke hari, mereka akan mengalami suatu kedekatan yang semakin bertumbuh dengan Allah dan dengan pasangannya.

Jika Anda merasa tidak dekat dengan pasangan Anda sebagaimana yang Anda inginkan, maka mendekatlah kepada Allah secara individual. Demikianlah maksud mata rantai spiritual kesatuan dirancang untuk memperkuat suatu pernikahan. Oleh karena masing-masing suami maupun isteri memiliki mata rantai spiritualnya dengan Allah, maka bisa saya katakan bahwa mata rantai spiritual ini merupakan pondasi pernikahan yang telah Allah rancang dalam Alkitab bagi kita.

## **BAB 4**

### **Mata Rantai Komunikasi**

Saat pasangan menikah menemui pendeta mereka atau seorang penasehat pernikahan, biasanya salah satu masalah pertama yang mereka fokuskan adalah masalah mereka dalam berkomunikasi. Seringkali mereka memulai sebuah

sesi konseling dengan mengatakan, "Diantara kami tidak ada komunikasi. Kami tidak berkomunikasi."

Komunikasi adalah sebuah dimensi pernikahan yang secara dinamis dapat menolong dua pribadi menjadi satu daging sebab komunikasi merupakan alat yang memungkinkan mereka untuk mengupayakan kesatuan mereka. Sebagai orang percaya yang telah lahir baru, kita memiliki kesatuan bersama Kristus. Kesatuan bersama sang Juruselamat tidak dapat berjalan dengan sendirinya. Kesatuan itu harus dijaga dan diperkuat. Itulah sebabnya Anda harus meluangkan waktu setiap harinya bersama Tuhan dalam doa dan pembacaan Alkitab. Dengan kata lain, kita harus menjaga dan memperkuat hubungan kita dengan Kristus melalui berkomunikasi dengan-Nya dalam doa serta mendengar suara-Nya saat kita membuka Alkitab kita.

Hal yang sama juga berlaku dalam pernikahan. Kita harus menjaga dan memperkuat hubungan kita. Komunikasi merupakan alat yang dapat digunakan pasangan menikah untuk memperkuat dan mempertahankan kesatuan mereka. Bakteri berkembang biak dalam gelap, dan tidak bertahan hidup dalam terang. Jika pasangan menikah tidak berkomunikasi, maka "bakteri" akan berkembang biak di antara mereka. Itulah mengapa Paulus menasihati untuk "menolak segala perbuatan tersembunyi yang memalukan" (II Korintus 4:2). Atau dalam terjemahan Alkitab King James Version tertulis "meninggalkan segala ketidakjujuran yang

tersembunyi". Jika kita berlaku tidak jujur dan menyembunyikan banyak perkara dari pasangan kita, maka kita sedang memunculkan "bakteri" dalam kegelapan. Komunikasi itu seumpama menyalakan lampu pada hubungan kita. Saat kita berkomunikasi, maka sebagian besar "bakteri" kita akan mati. Dengan komunikasi yang baik, maka kita dapat menunjukan apa yang tidak mati, sebagai "cahaya" komunikasi kita untuk menjadi alat yang memperkuat dan menjaga kesatuan kita.

Definisi kata komunikasi menurut kamus adalah memberi dan menerima informasi, pesan serta ide-ide lewat ucapan, gerak-gerik, atau sarana komunikasi lainnya. Definisi ini menjelaskan beberapa hal berkenaan dengan komunikasi. Pertama, tidak ada yang namanya "tidak berkomunikasi". Saat orang berkata, "Kami tidak berkomunikasi", hal itu tidak sepenuhnya benar. Kita senantiasa berkomunikasi; pertanyaannya adalah dengan cara apa dan bagaimana kita berkomunikasi? Dengan berkata-kata? Dengan gerakan tubuh? Atau dengan cara lainnya?

Definisi komunikasi ini juga menjelaskan bahwa ada dua hal dalam komunikasi: memberi dan menerima. Seorang wanita pernah berkata pada saya: "Suami saya itu seolah-olah tinggal di suatu pulau misterius dan saya telah mengitari pulau tersebut selama 20 tahun dan tidak dapat menemukan tempat untuk melabuhkan perahu saya."

Bayangkanlah Anda dan pasangan Anda berada di pulau yang terpisah dan Anda hanya dapat berkomunikasi melalui radio. Untuk berkomunikasi melalui radio, salah seorang dari Anda harus menyalakan pemancarnya dan mengirim pesan, lalu yang seorang lagi harus menyalakan alat penerimanya dan menerima pesan tersebut. Terkadang, masalah komunikasi dapat ditelusuri kepada fakta bahwa salah seorang atau bahkan keduanya tidak menyalakan pemancar mereka dan tidak mengirim pesan kepada yang lainnya. Dan terkadang meskipun mereka telah mengirimkan pesan, pesan mereka itu menjadi berubah arti dan membingungkan. Kemudian, ada saatnya dimana masalah komunikasi dapat ditelusuri kepada fakta bahwa salah seorang atau bahkan keduanya tidak menyalakan alat penerima mereka, atau meskipun mereka menyalakannya, alat penerima mereka tersebut tidak disetel pada frekuensi yang benar.

Bagaimana pesan itu diterima sama pentingnya dengan bagaimana pesan itu dikirim. Ketika seekor kura-kura keluar dari cangkangnya dan Anda menginjaknya, maka kura-kura itu akan menarik kepalanya ke dalam cangkang dan tidak akan keluar untuk waktu yang lama. Manusia pun seperti itu. Bayangkan bahwa Anda membagikan sesuatu yang sifatnya sangat pribadi dengan pasangan Anda. Saat pesan itu tidak diterima sebagaimana mestinya, Anda akan menarik diri Anda masuk ke dalam cangkang dan kemungkinan Anda tidak akan keluar untuk waktu yang lama.

Jika Anda tidak dapat berkomunikasi, berarti Anda tidak memiliki alat untuk memperkuat dan mempertahankan kesatuan Anda. Anda tidak bisa mengupayakan hubungan Anda. Sangatlah mungkin untuk memperbaiki komunikasi Anda secara dramatis sehingga Anda dapat memiliki alat yang dapat menjaga pernikahan Anda.

Berbeda halnya dengan hubungan antara orang tua dan anak, dimana semenjak saat kelahiran hubungan itu telah ditakdirkan untuk terpisah kelak, maka hubungan pernikahan justru mempersatukan dua orang. Pernikahan dirancang seperti halnya sisi-sisi piramida yang saling menyatu. Seorang suami dan isteri seharusnya semakin dekat dari waktu ke waktu. Komunikasi menjadi alat yang memungkinkan kita untuk melakukannya. Jika pasangan menikah tidak memiliki komunikasi yang baik, berarti mereka tidak memiliki alat yang telah Allah rancang untuk memperlengkapi mereka dalam usaha memperbaiki hubungan mereka.

Masalah komunikasi setidaknya ada dua. Yang pertama adalah pertengkaran. Beberapa pasangan tidak dapat berkomunikasi selama lima menit tanpa bertengkar mengenai sesuatu hal. Masalah lainnya justru kebalikannya, yaitu sikap mendiamkan. Keheningan tidak selalu berarti bahwa Anda memiliki sebuah masalah komunikasi, tetapi seringkali memang begitu. Setiap orang berbeda-beda. Banyak orang yang merasa tidak nyaman dengan

keheningan. Bagi mereka, keheningan itu janggal. Namun, ada juga "tipe pendiam" yang merasa tidak perlu berkata-kata.

Salah seorang teman baik saya adalah orang paling pendiam yang pernah saya kenal. Suatu kali, seorang wanita berkata kepadanya, "Anda tidak banyak bicara, ya?" Teman saya itu menjawab, "Air yang dalam itu tenang, sedangkan air yang dangkal itu bergejolak". Teman saya tidak bermaksud kasar kepada wanita tersebut. Ia hanya mengemukakan pendapatnya.

Jadi, kalau Anda menikah dengan salah seorang bertipe pendiam, belum tentu Anda menghadapi masalah komunikasi. Sesungguhnya, salah satu cara paling indah untuk menciptakan kebersamaan adalah menjalin hubungan/komuni, yang merupakan akar makna dari kata komunikasi. Anda bisa merasa nyaman satu sama lain sehingga Anda dapat menciptakan kebersamaan tanpa perlu berbicara. Keheningan tidak selalu berarti ada masalah komunikasi.

Bagaimanapun juga, "sikap mendiamkan" merupakan bentuk komunikasi dan hal itu bisa berarti bahwa Anda menghadapi masalah komunikasi. Kalau pasangan Anda sengaja mendiamkan Anda, hal itu berarti bahwa Anda telah mengecewakannya, sehingga ia memakai sikap diamnya untuk berkomunikasi dengan Anda. Seorang wanita yang sering didiamkan oleh suaminya mengatakan, "Saya harus

benar-benar mendengarkan dengan saksama ketika ia tidak berkata-kata, untuk mendengar apa yang sesungguhnya ia sampaikan."

Kita berkomunikasi melalui perkataan, gerakan tubuh dan cara lainnya. Cara lainnya itu bisa saja sikap diam, piring yang dilempar, pintu yang dibanting serta tindakan memukul pintu atau dinding. Pada sisi positifnya, senyuman, rangkulan, pelukan ataupun tangisan juga merupakan bentuk komunikasi. Anda lihat, tidak ada yang namanya tidak berkomunikasi. Terkadang kita berkomunikasi melalui gerakan tubuh ataupun cara lain tanpa memakai kata-kata, namun cara-cara lain seperti itu merupakan komunikasi yang bermakna. Francis dari Asisi pernah berkata, "Dalam segala hal, beritakanlah Kristus. Jika benar-benar dibutuhkan, barulah gunakan perkataan." Komunikasi yang efektif, entah itu positif maupun negatif, tidak selalu menuntut kata-kata.

Suatu ketika, ada seorang profesor komunikasi yang masuk ke ruang kelas saya yang ketika itu sedang kacau. Sang profesor pergi ke meja di depan kelas dan memukul meja itu dengan telapak tangannya. Suaranya seperti suara tembakan senjata, dan sambil memukul meja dengan tangannya ia berteriak dengan suara keras, "Saya menginginkan kekacauan total." Para mahasiswa pun langsung hening. Lalu sang profesor menjelaskan apa yang baru saja didemonstrasikannya. Tujuh persen komunikasi adalah perkataan yang diucapkan. Lima puluh lima persen

komunikasi adalah cara perkataan tersebut diucapkan. Dan tiga puluh delapan persen komunikasi adalah bahasa tubuh yang menyertai perkataan yang diucapkan. Sang profesor mengatakan, "Saya menginginkan kekacauan total." Bukan perkataan tersebut yang menjadikan kelas hening melainkan cara sang profesor mengucapkannya. Yang sesungguhnya dimaksudkan sang profesor adalah, "Saya menginginkan ketenangan total", yang diperkuat oleh tindakannya memukul meja dengan telapak tangannya.

### ***Kesimpulan***

Komunikasi bukan semata-mata apa yang dikatakan; tetapi juga apa yang didengar. Komunikasi bukan semata-mata apa yang dikatakan; tetapi juga apa yang diterima. Komunikasi bukan semata-mata apa yang dikatakan; tetapi juga apa yang dirasakan berdasarkan gerakan tubuh dan cara lainnya. Komunikasi bukan semata-mata apa yang dikatakan; komunikasi merupakan konsep total dari apa yang disampaikan. Komunikasi bukan semata-mata apa yang dikatakan; tetapi terkadang juga apa yang ingin didengar oleh orang lain. Semuanya ini meninggalkan "kesan total" bagi sang penerima dari apa yang telah disampaikan melalui kata-kata, gerakan tubuh dan cara lainnya.

### ***Masalah-Masalah Komunikasi***

Sebagai seorang pendeta selama beberapa tahun, saya pernah bertanya kepada banyak pasangan menikah, "Pernahkah kalian memiliki komunikasi yang baik?" Hampir semuanya menjawab "Pernah". Lalu, saya memberi mereka suatu tugas. Jika masalah mereka adalah bahwa mereka tidak lagi saling bicara, maka saya meminta mereka membuat sebuah daftar berisi semua alasan mengapa mereka tidak lagi bicara dengan pasangan mereka. Jika masalah mereka adalah bahwa mereka tidak dapat berkomunikasi tanpa menjadi marah, maka saya meminta mereka membuat suatu daftar berisi semua alasan mengapa mereka menjadi marah saat berbicara dengan pasangan mereka. Saya menyebut masalah-masalah ini sebagai "saklar pemutus komunikasi".

Selama bertahun-tahun, saya mengumpulkan daftar-daftar tersebut dan mempelajarinya. Saya menemukan lebih dari 20 masalah komunikasi umum yang muncul hampir di setiap daftar-daftar ini. Berikut adalah beberapa contoh masalah-masalah tersebut; perhatikan jika salah satu diantaranya terasa tidak asing bagi Anda:

1. **Tidak tertarik.** Seorang isteri bercerita bahwa pada suatu malam ia memberitahu suaminya, "Bayi kita mulai menghisap ibu jarinya hari ini". Dengan penuh semangat, ia menceritakan tentang perkembangan bayi mereka, namun sang suami tidak memperhatikannya. Sepertinya pikiran

sang suami masih berada di tempat kerjanya, atau sedang membaca surat kabar. Tidak ada orang yang mau berkomunikasi saat mereka menyadari bahwa ternyata mereka hanya bicara pada diri sendiri saja. Lebih buruknya lagi, tidak mendengarkan bisa diartikan sebagai sesuatu yang lebih serius, yaitu tidak tertarik. Sikap sang suami itu seolah-olah berkata kepada isterinya, "Saya tidak tertarik apapun tentangmu atau pun tentang anak kita." Menurut sang isteri, sikap tidak tertarik suaminya itu mempunyai arti bahwa ia tidak lagi mencintai isteri dan anaknya.

2. **Tidak ada inisiatif.** Ingatlah, komunikasi adalah memberi dan menerima. Kalau yang seorang berpikir, "Selalu aku saja yang memberi. Ia tidak pernah memberikan apa pun. Yang ia lakukan hanya menanggapi", jelas takkan terjalin komunikasi. Komunikasi ibarat jembatan; sang suami membangun setengahnya dan sang isteri membangun setengahnya lagi. Kalau setiap kali hanya ada seorang membangun keseluruhan jembatannya, maka mereka akan menjadi putus asa dan tidak lagi berusaha berkomunikasi.

3. **Pasangan yang suka berdebat dan bertengkar.** Salomo berkata bahwa isteri yang suka bertengkar serupa dengan tiris yang tidak henti-hentinya menitik pada waktu hujan (Amsal 27:15). Sebenarnya, pria dan wanita sama-sama memiliki sifat suka bertengkar. Orang yang suka bertengkar cenderung melawan atau menentang apapun yang dikemukakan pasangan mereka. Jika Anda

mengemukakan ide baru, maka orang yang suka bertengkar akan selalu menentangnya. Berkomunikasi dengan orang yang suka bertengkar merupakan hal yang sangat sulit, bahkan seringkali tampaknya mustahil.

4. **Tidak menyadari kebutuhan pasangan Anda untuk menyendiri.** Jika pasangan Anda masih membutuhkan ruang bagi dirinya sendiri, maka hal itu tidak ada sangkut pautnya dengan keintiman Anda berdua. Jangan pernah merasa terancam dengan situasi yang demikian. Ingatlah, meskipun "dua orang telah menjadi satu" dalam suatu pernikahan, namun ada hal-hal praktis dimana kita masih tetap dua orang yang terpisah.

5. **Terkadang dalam suatu pernikahan, masalah komunikasi disebabkan oleh masalah fisik, emosional dan rohani, baik dari satu pribadi maupun keduanya.** Jika itu yang terjadi, tidak ada satu pun ilmu komunikasi yang akan menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Solusi atas masalah-masalah tersebut seringkali harus diselesaikan di luar hubungan, baik secara rohani, fisik dan emosional.

6. **Masalah kesehatan berdampak besar pada komunikasi dan hubungan pasangan menikah.** Pertimbangkan selalu adanya kemungkinan bahwa masalah fisik dapat menjadi akar penjelasan dari komunikasi yang tidak berjalan baik. Hal ini khususnya terjadi bila orang yang sangat sulit untuk diajak berkomunikasi, terkadang mau diajak berkomunikasi. Masalah psikologi pun dapat

berdampak negatif pada komunikasi. Jika pasangan Anda memiliki masalah emosional atau masalah kesehatan yang serius, maka ia harus mencari pertolongan.

### ***Solusi Alkitabiah***

Terkadang, pokok masalahnya semata-mata adalah karena mementingkan diri sendiri. Pasangan menikah tidak berorientasi pada kepentingan pasangannya melainkan pada kepentingannya sendiri. Itulah sebabnya sang suami tidak tertarik. Itulah sebabnya sang suami tidak mendengarkan. Saat masalahnya adalah keegoisan, maka solusinya adalah sikap tidak mementingkan diri sendiri. Matius 7:12 yang dikenal sebagai Aturan Emas adalah solusinya. Yesus mengajarkan kita untuk merenungkan apa yang kita ingin orang lain lakukan kepada kita, maka perbuatlah demikian kepada mereka. Pengajaran Yesus yang luar biasa ini sanggup mengubah komunikasi di antara pasangan menikah. Setiap pribadi hendaknya mementingkan kepentingan pasangannya dan secara tulus memiliki ketertarikan terhadap apa yang sedang dialami pasangannya.

Banyak masalah komunikasi yang dapat diatasi dengan cara memohon hikmat kepada Allah. Salah satu ayat favorit saya adalah Yakobus 1:5, yaitu "Apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah". Sudah seharusnya kita berulang kali berdoa kepada Allah dan menyatakan, "Aku tidak tahu harus

berbuat apa. Aku membutuhkan hikmat yang tidak kumiliki. Engkau berfirman agar kami memintanya, karena itu aku meminta hikmat dari-Mu." Anda akan terkejut melihat bagaimana Allah begitu murah hati memberikan hikmat kepada umat-Nya saat mereka memohon hikmat kepada-Nya. Oleh karena itu, saat ujian komunikasi Anda membawa Anda kepada saat dimana Anda tidak tahu harus berbuat apa, mintalah Allah untuk memberi Anda hikmat.

### ***Bagaimana Cara Berkomunikasi Dengan Pribadi yang Sukar***

Dalam Alkitab, terdapat bagian Firman yang menunjukkan kepada kita bagaimana caranya mengatasi masalah-masalah komunikasi yang sulit. Dengarkan nasehat Paulus kepada Timotius ini: "Hindarilah soal-soal yang dicari-cari, yang bodoh dan tidak layak. Engkau tahu bahwa soal-soal itu menimbulkan pertengkaran, sedangkan seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran, dan dengan demikian mereka menjadi sadar kembali, karena terlepas dari jerat Iblis yang telah mengikat mereka pada kehendaknya" (II Timotius 2:23-26).

Jika pasangan Anda termasuk “pribadi yang sukar”, ia seolah-olah sedang ditawan oleh Iblis. Mereka berada di dalam penjara bawah tanah Iblis dan Anda tidak dapat mengeluarkan mereka dari sana. Hanya Allah yang dapat melepaskan mereka.

Namun ada yang dapat Anda lakukan untuk mempertahankan buah Roh. Ada tiga buah Roh yang disebutkan dalam bagian Firman ini: kelemahlembutan, kesabaran dan kemurahan. Bila Anda mempertahankan buah Roh Kudus ini, maka hal itu akan membuat pintu tetap terbuka bagi Allah untuk berkarya melalui Anda dan menutup pintu bagi Iblis. Cara ini akan memberi Anda kesempatan untuk didengar dan pada akhirnya menyampaikan pada pasangan Anda kebenaran yang akan membebaskannya. Secara tegas, Paulus memperingatkan hamba Tuhan (yaitu Anda) untuk tidak bertengkar ataupun berdebat, karena hal itu akan menutup pintu bagi Allah dan membukakan pintu bagi Iblis.

Saat Anda menerapkan dengan sungguh-sungguh anjuran Paulus dalam hal berkomunikasi dengan pribadi yang sukar, ingatlah selalu kemungkinan bahwa bisa saja Anda sendirilah pribadi yang sukar itu. Dalam Matius 7:5, Yesus mengatakan, “Keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu”. Jika terdapat balok ataupun kayu pada mata kita, maka hal itu

dapat membutakan kita sehingga kita tidak akan menyadari bahwa kita sendirilah pribadi yang sukar yang digambarkan Paulus dalam bagian Firman ini.

Solusi alkitabiah lainnya, khususnya saat pasangan Anda memiliki masalah fisik ataupun psikologi, adalah dengan menaikkan doa yang Yesus naikkan di atas kayu salib: “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Lukas 23:34). Pikirkan: Di tengah-tengah kematian-Nya yang menyakitkan dan mengerikan, Yesus menaikkan doa bagi musuh-musuh-Nya. Jika Yesus saja dapat berdoa demikian bagi para musuh-Nya, tidakkah Anda dapat mendoakan hal yang sama bagi pasangan Anda? Jika mereka tidak bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan disebabkan beberapa masalah psikologi maupun kesehatan, maka hal itu dapat mengerjakan mujizat bagi Anda untuk menaikkan doa yang Yesus naikkan bagi pasangan Anda.

### ***Komunikasi Keluarga***

Jika Anda dan pasangan Anda memiliki anak, maka faktor komunikasinya jauh lebih besar daripada hanya Anda berdua. Sangatlah penting untuk mengenal beberapa “kombinasi komunikasi” dalam keluarga Anda dan meluangkan waktu untuk masing-masing kombinasi tersebut. Contohnya, komunikasi antara suami dan isteri merupakan komunikasi paling penting dalam sebuah

keluarga. Kombinasi lainnya adalah antara ayah dan ibu, dimana saya suka menggambarkannya sebagai “rapat direksi”. Jangan sampai Anda mencampuradukkan prioritas komunikasi tersebut. Luangkan waktu untuk berkomunikasi sebagai suami-isteri, dan pisahkan waktu untuk berkomunikasi selaku orang tua.

Selain itu, sisanya adalah kombinasi-kombinasi komunikasi antara orang tua dan anak. Sesekali, Anda harus memprioritaskan waktu dan tempat untuk berkomunikasi secara pribadi dengan masing-masing anak Anda, dan pada waktu yang berbeda, luangkan waktu dan tempat untuk berkomunikasi secara bersama sebagai suatu keluarga. Dan jangan lupakan kebutuhan di antara kakak beradik untuk berkomunikasi tanpa kehadiran orang tua mereka. Dalam keluarga kami, saat saya bersama isteri mendengarkan anak-anak kami saling berbincang-bincang satu sama lain, kami menyebutnya “suara kakak beradik”, dan hal itu menjadi musik tersendiri bagi telinga kami.

### ***Siklus Kehidupan***

Bayangkan sebuah kue yang dipotong tiga bagian. Lalu bayangkan bahwa setiap bagiannya menggambarkan sepertiga kehidupan Anda sebagai pasangan menikah yang dikaruniai beberapa anak. Dalam siklus kehidupan yang normal, kita menghabiskan sepertiga hidup kita dibesarkan oleh orang tua kita, lalu sepertiga hidup kita berikutnya ialah

membesarkan anak-anak kita bersama dengan pasangan kita, dan sepertiga yang terakhir berada di dalam “sarang yang kosong”, yaitu saat anak-anak tidak lagi tinggal bersama kita. Ini berarti bahwa kita menghabiskan dua per tiga hidup ini bersama pasangan kita. Hubungan komunikasi yang harus kita prioritaskan adalah komunikasi dengan pasangan kita, karena hal ini akan terus berlanjut jauh setelah anak-anak menjadi dewasa dan keluar dari rumah. Alasan lain mengapa komunikasi ini harus menjadi prioritas kita ialah karena semua bentuk komunikasi lainnya akan rusak bila komunikasi antara suami dan isteri tidak berjalan dengan baik.

Banyak orang tua membuat kesalahan dengan menempatkan anak sebagai prioritas utama. Jika orang tua mengabaikan hubungan antara mereka berdua, maka ketika anak-anak tidak lagi tinggal bersama mereka, mereka akan menyadari bahwa mereka tidak memiliki ikatan apapun. Sungguh tragis bila pernikahan menjadi retak pada saat yang demikian dikarenakan para ayah dan ibu lupa bahwa mereka pun adalah suami dan isteri. Komunikasi menjadi alat bagi Anda dimana Anda dapat memperkuat hubungan terpenting dalam rumah tangga Anda.

## **BAB 5**

### **Mata Rantai Kecocokan**

Kecocokan merupakan bukti kesatuan yang Allah rancangkan bagi suami dan isteri. Konsep akan kecocokan membuat orang berpikir ke arah kecocokan secara fisik atau tergila-gila satu sama lain. Kecocokan fisik memang penting, namun kecocokan bukan hanya berarti saling klop, hal itu juga menyangkut masalah lainnya seperti, nilai-nilai hidup kita. Apakah nilai-nilai hidup Anda berdua cocok? Dalam hal inilah banyak pernikahan mengalami masalah. Terkadang, banyak orang muda memutuskan untuk menikah tanpa membicarakan akan kecocokan spiritual mereka. Dan setelah mereka menikah, seringkali mereka mendapatkan bahwa mereka tidak menemukan kecocokan dalam nilai-nilai hidup mereka.

Contohnya, ketika seorang isteri yang berusia muda hamil, suaminya memintanya untuk melakukan aborsi. Sang isteri berkata, "Saya tidak akan melakukannya. Aborsi bertentangan dengan iman saya." Lalu tanggapan sang suami, "Apa hubungannya imanmu dengan masalah kita? Kita tidak akan sanggup membiayai seorang bayi. Pokoknya gugurkan anak itu!" Akhirnya sang isteri diceraikan. Nilai hidup lain yang seringkali membawa kepada perceraian pada masa kini adalah dalam hal definisi peran suami dan isteri. Sangat penting bagi pasangan suami isteri untuk sepakat

akan peran dan tanggung jawab apa yang akan ditanggung dan apa yang diharapkan dari masing-masing pasangannya, sebelum mereka berkomitmen untuk menikah.

Anda harus memiliki kesamaan nilai-nilai hidup dengan orang yang Anda nikahi. Bila Anda berdua ada di dalam Kristus, dan nilai-nilai hidup Anda didasarkan pada Firman Tuhan, tebak apa yang akan Anda alami dari kecocokan tersebut! Kecocokan spiritual Anda akan menjadi pondasi bagi Anda menentukan peran dan tanggung jawab yang harus Anda berdua penuhi dalam hubungan Anda. Pondasi rohani Anda akan memperjelas pokok-pokok permasalahan rohani dan moral, menentukan bagaimana Anda menghabiskan waktu dan uang Anda, menentukan apa yang Anda berdua inginkan bagi anak-anak Anda dan semua aspek kehidupan Anda berdua.

Sejarah kata kecocokan kembali ke masa dimana orang merasakan sesuatu tentang kehidupan. Kecocokan berasal dari dua kata yang berarti "bersama" dan "menderita". Bertahun-tahun yang lalu, dua pribadi merasa cocok satu sama lain untuk kemudian menikah saat mereka memutuskan untuk "menderita bersama". Hal itu seolah-olah seperti suatu pendekatan yang negatif, namun itulah kenyataan hidup. Hidup memang berat pada masa itu. Pernahkah Anda mengunjungi pekuburan yang berada di halaman gereja tua dan menyadari ada begitu banyak nisan yang menandai kuburan anak-anak? Pada generasi lampau,

seringkali orang mempunyai keluarga besar. Salah satu alasannya adalah karena mereka berpikir jika mereka memiliki 10 anak, kemungkinan 5 dari anak-anak mereka akan bertahan hidup.

Kecocokan merupakan satu diantara sekian banyak alasan bahwa hubungan komunikasi yang terpenting dalam sebuah keluarga adalah komunikasi antara suami dan isteri. Seandainya Anda kehilangan seorang anak, Anda dapat menanggung penderitaan bersama pasangan Anda. Namun bila Anda kehilangan pasangan Anda, Anda akan menanggung penderitaan itu sendirian. Saya telah mendengar banyak pasangan menikah Kristen mengaminkan kenyataan itu, bahwa saat hubungan mereka dengan Tuhan dan pasangan mereka begitu dekat, mereka dapat mengatasi segala kesukaran. Itulah kesimpulan pengertian terbaik dari makna orisinal kata "kecocokan".

Namun demikian, pada masa sekarang, penggunaan umum untuk kata ini telah membawa kita kepada pengertian baru, yaitu: "dua orang yang merasa cocok satu sama lain". Mereka memiliki sifat-sifat pribadi, nilai-nilai dan tujuan yang sama dalam kehidupan. Setelah menikah, orang menemukan bahwa ternyata setiap manusia memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan. Biasanya, kekurangan itu tidak muncul di awal pernikahan. Namun setelah beberapa waktu, orang menjadi sadar akan kenyataan bahwa mereka menghadapi berbagai kelebihan dan kekurangan. Sayangnya, ketika

kenyataan yang sulit diterima itu muncul ke permukaan, banyak pasangan menikah pada masa kini memutuskan, "Saya percaya bahwa kita tidak lagi saling cocok dan saya telah menemukan orang lain dengan siapa saya merasa cocok".

Perceraian dan perpisahan merupakan hal yang biasa pada saat ini, sebab masyarakat mengatakan bahwa ketidakcocokan adalah dasar untuk mengakhiri suatu pernikahan. Bahkan, di berbagai kebudayaan, Anda dapat menemukan berbagai alasan yang sah untuk bercerai. Alkitab hanya mengizinkan satu alasan saja untuk bercerai, dan alasan itu bukanlah ketidakcocokan, melainkan perzinahan. Seperti yang telah saya pelajari, kontrak pernikahan memiliki satu syarat dan syarat itu adalah adanya eksklusifitas. Artinya bahwa Allah tidak menuntut kita untuk bertahan dalam hubungan dengan seseorang yang tidak mau hidup secara eksklusif dengan kita.

### ***Penerimaan***

Pemahaman kita akan kecocokan harus menyangkut konsep penerimaan. Ada begitu banyak hal dalam pernikahan yang harus Anda terima berkenaan dengan pasangan Anda. Pasangan Anda tidak akan berubah. Banyak orang bersikap naif; mereka berpikir bahwa begitu mereka menikah, mereka dapat mengubah sifat pasangan mereka yang tidak mereka sukai. Kesalahan ini terutama dilakukan

oleh wanita. Mereka begitu naif ketika berpikir, "Setelah saya menikah dengannya, saya akan membuatnya menjadi laki-laki seperti yang saya idam-idamkan." Hal itu adalah pemikiran yang tidak dewasa. Setelah menikah, laki-laki akan menjadi pribadi yang sama dan ia tidak akan berubah.

Alkitab menganggap lucu orang yang berpikir bahwa mereka bahkan bisa merubah diri mereka sendiri. Contohnya, Yeremia bertanya, "Dapatkan orang Etiopia mengganti kulitnya atau macan tutul mengubah belangnya? Masakan kamu dapat berbuat baik, hai orang-orang yang membiasakan diri berbuat jahat" (Yeremia 13:23). Alkitab sangat realistis mengenai perubahan kita.

Namun Alkitab memang menyuruh kita untuk memenuhi syarat tertentu, baru kemudian Allah dapat mengubah kita. Jika Anda sungguh-sungguh ingin berubah, atau Anda merasa yakin bahwa pasangan Anda harus berubah, maka satu-satunya pengharapan bagi perubahan tersebut adalah Anda berdua harus mengalami lahir baru. Dengan lahir baru, Allah dapat mengubah kita dan menjadikan kita sebagai ciptaan baru di dalam dan melalui Kristus (II Korintus 5:17).

Di luar hal itu, orang tidak dapat berubah. Sangatlah tidak dewasa jika Anda berpikir bahwa Anda dapat mengubah pasangan Anda, dan akan lebih tidak dewasa lagi jika Anda berpikir bahwa berganti pasangan akan menyelesaikan masalah Anda. Anda akan segera menyadari bahwa Anda hanya sedang menyatukan diri Anda dengan

sekumpulan kelebihan dan kelemahan yang lain. Adalah hal yang bijak bila Anda meminta Allah untuk memberi Anda sikap untuk menerima segala kelebihan dan kekurangan pasangan Anda untuk selamanya.

Saat Anda memikirkan tentang kecocokan Anda sebagai pasangan menikah, jangan berfokus pada hal-hal yang negatif, ataupun menitikberatkan pada ketidakcocokan. Sikap negatif semacam itu dapat menghancurkan pernikahan. Sebaliknya, fokuskan pada aspek-aspek positif dari kecocokan di antara Anda berdua.

Seorang pria muda mengalami lahir baru saat ia berusia 19 tahun. Suatu ketika ia memberitahu pendetanya, yang menuntunnya datang kepada Kristus, bahwa ia mengalami kesulitan untuk mempertahankan kesucian seksual. Sang pendeta memberinya nasehat yang baik. Ia berkata, "Allah telah menyiapkan seorang wanita bagimu dan itulah solusi terakhir bagi perjuanganmu mempertahankan kesucian seksual."

Orang yang baru percaya ini bertanya, "Bagaimana saya tahu bahwa saya telah bertemu dengan wanita yang tepat?" Maka pendeta itu menjawab, "Dengarkan saya. Ambil selembar kertas dan buatlah garis lurus ke bawah di tengah-tengahnya. Di kolom sebelah kiri, tuliskan semua kriteria yang engkau inginkan dari seorang wanita, mungkin rohani, pandai, cantik, dan sebagainya. Lalu di kolom sebelah kanan, tepat di sebelah kolom yang berisi kualitas dan sifat baik

yang engkau inginkan dari seorang isteri, tuliskanlah kualitas dan sifat baik apa yang dicari wanita dalam diri seorang pria. Perhatikan daftar itu baik-baik dan tanyakan pada dirimu, "Apakah saya memenuhi syarat?" Jika belum, maka kamu tahu apa yang harus kamu lakukan sementara kamu berdoa dan menantikan pasangan idealmu."

Jika Anda membuat daftar yang sama, Anda akan mengenali pasangan Anda saat Anda melihatnya, sebab Anda tahu apa yang Anda cari. Saya telah mengalaminya. Saya membuat daftar itu dan mengingatnya. Ketika saya berjumpa dengan isteri saya, saya bisa saja melamarnya saat itu juga, namun saya menunggu sampai kencan kedua karena saya tidak ingin ia berpikir bahwa saya adalah orang yang nekat! Meskipun Anda tidak memiliki kedua daftar ini di tangan Anda saat Anda berjumpa dengan pasangan Anda, namun pada dasarnya, Anda mungkin telah melakukan hal yang sama.

Setelah Anda menikah, tanyakan pada diri Anda, "Kualitas apa saja pada diri pasangan Anda, yang membuat Anda tertarik padanya saat pertama kali bertemu, dan membuat Anda memilihnya menjadi pasangan menikah Anda?" Terkadang orang sudah demikian lamanya menikah sehingga mereka sudah lupa akan apa yang pada mulanya membuat mereka tertarik dengan pasangan mereka. Apa saja kualitas yang Anda cari? Berapa banyak kualitas tersebut yang masih diperlihatkan pasangan Anda? Lalu

tanyakan diri Anda sendiri, "Kualitas apa saja pada diri Anda, yang membuat pasangan Anda tertarik kepada Anda? Berapa banyak dari kualitas itu yang masih Anda perlihatkan?" Sekarang, buatlah daftar kualitas yang Anda kagumi dari pasangan Anda, lalu buatlah daftar kualitas yang dikagumi pasangan Anda dari diri Anda.

Pendeta Dick Woodward mempunyai batu besar mengkilap yang digunakan sebagai pemberat besar. Batu itu adalah pemberian anaknya. Diatas batu yang indah ini tertulis pertanyaan: "Kalau engkau tidak lagi dekat dengan Allah seperti dulu ..." dan di bawah batu itu terdapat lanjutannya: "... siapa yang menjauh?"

Sekarang, tanyakan hal yang sama pada Anda berdua. Kalau Anda tidak lagi dekat dengan pasangan Anda, siapa yang menjauh? Apakah Anda? Atau pasangan Anda? Jangan pernah melupakan hal-hal yang sejak awal telah mempersatukan Anda.

### ***Area Kecocokan***

Untuk menolong Anda melihat kembali akan "daftar lama berisi kecocokan" Anda berdua, mari kita melihat beberapa area kecocokan yang mendasar dan penting.

Yang pertama adalah kecocokan fisik. Dalam pernikahan yang baik, selama hubungan fisik sesuai dengan yang Allah telah rancangkan, maka bobotnya hanyalah 10 persen dari hubungan tersebut. Namun, bila hubungan fisik tidak seperti

yang Allah telah rancang, maka bobotnya bisa menjadi 90 persen dari masalah yang ada. Demikianlah, banyak pernikahan yang bubar karena ketidakcocokan fisik. Seandainya Anda mengalami ketidakcocokan fisik, seberapa jauh ketidakcocokan fisik tersebut akan teratasi, seandainya Anda terpusat kepada pasangan Anda dan bukan kepada diri sendiri, atau jika Anda menempatkan orang lain dan kepuasan mereka sebagai pusat dari hubungan Anda?

Kecocokan mengandung dua nilai hidup. Nilai-nilai hidup menurut kamus adalah "Kualitas dalam berbagai hal yang ditentukan oleh kita sebagai yang lebih penting atau kurang penting, bermanfaat, menguntungkan sehingga dirasa begitu diperlukan." Setiap orang memiliki nilai-nilai hidup, entah apakah kita menyadarinya atau tidak. Begitu dua orang menikah, inilah area dimana ketidakcocokan dapat terlihat begitu jelas. Nilai-nilai hidup kita menentukan banyak hal, seperti bagaimana kita akan menghabiskan waktu kita. Pernahkah Anda mengalami konflik dengan pasangan Anda karena masalah waktu?

Nilai-nilai hidup kita juga menentukan cara kita memakai uang kita. Uang dan harta kepunyaan kita menggambarkan bagaimana kita menginvestasikan waktu kita. Jadi, ketika kita memakai uang kita, sedikit banyak menggambarkan bagaimana kita menjalani kehidupan kita. Pernahkah Anda dan pasangan Anda bertengkar karena masalah keuangan? Ketika pasangan bertengkar tentang bagaimana mereka

akan memakai uang mereka, maka muncullah suatu gambaran yang dapat menjadi tolak ukur yang akurat akan kecocokan mereka.

Bagaimana Anda membesarkan anak-anak Anda merupakan area lainnya yang menggambarkan nilai-nilai hidup dan akan mengukur tingkat kecocokan Anda. Bersama pasangan Anda, jawablah pertanyaan ini, "Apa yang kita inginkan bagi anak-anak kita? Pendidikan seperti apa yang kita inginkan bagi mereka? Bagaimana cara kita mendisiplinkan mereka?" Jika antara suami dan isteri memiliki perbedaan latar belakang, maka kemungkinan besar mereka akan memiliki konflik saat mereka menjawab pertanyaan itu secara bersama-sama.

Area kecocokan yang terakhir, yang begitu penting akhir-akhir ini adalah definisi peran atau pembagian peran. Bagaimana peran seorang suami dan ayah menurut Anda? Bagaimana peran seorang istri dan ibu menurut Anda? Saat Anda mendefinisikan peran-peran Anda, saya hendak menanyakan dua hal kepada Anda: Apakah definisi peran yang Anda miliki itu didasarkan dari kebudayaan atau didasarkan pada Firman Tuhan? Bila definisi peran yang Anda anut itu didasarkan pada kebudayaan, apakah hal itu berjalan baik bagi pernikahan dan keluarga Anda?

Jika Anda percaya bahwa Allahlah yang menciptakan dan merancang pernikahan, maka cara Anda mendefinisikan peran dalam hubungan Anda haruslah didasarkan pada

Firman Tuhan. Ingatlah, alasan yang mendasari kita untuk memulai studi tentang pernikahan dan keluarga ialah bahwa pernikahan dan keluarga merupakan suatu hukum kehidupan yang Allah tetapkan saat Ia menciptakan manusia; laki-laki dan perempuan. Dalam Firman-Nya, Ia telah memberikan suatu rancangan besar akan seperti apa fungsi pasangan dan keluarga itu. Jika Anda mempercayai bahwa Alkitab adalah Firman yang diilhami Allah, maka Anda harus membuka Alkitab Anda untuk mencari tahu akan rancangan Allah bagi definisi peran ini. Bila suami dan isteri sepakat untuk menjalani peran mereka seperti yang Allah rancangkan, maka hal itu akan menjadi potensi besar bagi kecocokan mereka berdua.

### ***Peranan menurut Alkitab***

Pada saat ini, masalah definisi peran dalam pernikahan seringkali memunculkan masalah lainnya, yang dapat kita sebut sebagai "argumentasi kebudayaan". Banyak orang yang mengatakan bahwa beberapa bagian tertentu dalam Alkitab tidak lagi relevan untuk masa kini disebabkan karena pada saat Alkitab ditulis, kebudayaan yang ada berbeda. Faktor kebudayaan ini menjadikan kebenaran yang diajarkan dalam Alkitab seakan tidak berlaku lagi.

Memang benar bahwa ada beberapa bagian Alkitab yang perlu ditafsirkan menurut kebudayaan yang berlaku, seperti contohnya dalam I Korintus 11, dimana Paulus mengatakan

bahwa wanita yang berambut pendek sama saja dengan mempromosikan dirinya sebagai wanita tuna susila. Berarti, seorang wanita Kristiani seharusnya berambut panjang. Jika tidak ada yang namanya kebiasaan dalam kebudayaan, maka panjang pendeknya rambut wanita tidak menjadi masalah.

Namun, beberapa bagian Alkitab itu "lintas budaya", artinya bagian-bagian Firman itu tidak boleh ditafsirkan berdasarkan kebudayaan yang berlaku saat Firman itu ditulis. Kebudayaan kitalah yang seharusnya ditafsirkan berdasarkan Firman Tuhan. Firman Tuhan diberikan untuk mengadakan kebudayaan yang kudus. Salah satunya adalah dalam kitab Kejadian dimana Allah menjadikan wanita sebagai penolong atau pelengkap bagi pria. Pria belum lengkap tanpa wanita. Dan sebagai pelengkap, wanita pun tidak akan lengkap tanpa pria. Pria dan wanita yang dipersatukan dipanggil dengan sebutan Adam.

Tanpa seorang isteri, seorang pria hanyalah sebagian dari bagaimana ia seharusnya. Tanpa seorang suami, wanita pun belum lengkap. Namun Allah mempersatukan keduanya dan mereka menjadi satu pribadi yang utuh. Itulah definisi peran menurut Alkitab yang sifatnya lintas budaya (tidak terpengaruh oleh konteks budaya).

### **Model Pernikahan menurut Petrus**

Bagian Firman lain yang bersifat lintas budaya terdapat dalam I Petrus 3. Dalam pasal sebelumnya, Petrus menyatakan bahwa sebelum kita menjadi orang percaya, kita ini ibarat domba yang hilang. Namun "sekarang kita telah kembali kepada Gembala dan Pemelihara jiwa kita" (I Petrus 2:25).

Lalu, Petrus memulai pasal 3 dengan memberikan beberapa nasihat kepada wanita yang suaminya tidak menaati Firman Allah. Ia menulis: "Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya" (3:1). Kepada para suami, Petrus menulis: "Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang" (3:7).

Kalimat kunci dalam ayat 1 dan 7 adalah "Demikian juga kamu,..." Apa maksudnya? Petrus merujuk kalimat itu kepada kalimat, "Gembala dan Pemelihara jiwamu". Dalam surat-suratnya, baik Petrus maupun Paulus menyajikan secara konsisten akan suatu model bagi hubungan suami dan isteri. Model tersebut adalah Kristus dan Jemaat.

Petrus menunjuk pada Kristus dan jemaat-Nya serta bertanya kepada para suami dan isteri, "Apakah engkau

ingin melihat rancangan Allah bagi peran suami dan isteri yang sifatnya lintas budaya? Maka lihatlah bagaimana Kristus menggembalakan jemaat-Nya. Para suami, gembalakanlah isterimu, sebagaimana Kristus adalah Gembala jemaat. Para isteri, tahukah kamu akan peranmu sebagai isteri? Lihatlah pada hubungan Kristus dan jemaat-Nya. Saat suamimu menggembalakanmu, seolah-olah sebagai Kristus bagimu, maka berlakulah sebagaimana jemaat berlaku kepada Kristus dalam hubunganmu dengan suamimu.

Itulah inti dari apa yang ditulis Petrus. Pada dasarnya Petrus menulis: "Hai para isteri, biarkan suamimu berlaku kepadamu seperti Kristus. Biarkan ia menggembalakanmu. Biarkan ia mengasihimu sebagaimana Kristus mengasihinya jemaat-Nya." Itulah arti sebenarnya dari kata tunduk bagi para isteri, yaitu membiarkan suami mereka untuk menggembalakan mereka sebagaimana Kristus menggembalakan jemaat.

Alasan mengapa kita tidak lagi melihat model seperti ini lagi dalam pernikahan begitu banyak orang percaya adalah karena wanita tidak mau tunduk pada penggembalaan suami mereka, meskipun masalah itu nyata. Saat ini, hambatan utama dari penerapan dan pelaksanaan model pernikahan ini adalah bahwa para suami tidak mau berlaku seperti Kristus bagi isteri mereka. Mereka tidak mau menjadi imam dalam rumah tangga mereka. Mereka enggan menjalankan

tanggung jawab untuk memimpin dan menggembalakan isteri dan keluarga mereka.

### ***Model Pernikahan menurut Paulus***

Dalam Efesus 5, Paulus mengemukakan suatu dasar bagi definisi peran suami dan isteri yang masih berhubungan dengan pengajaran Petrus. Dalam ayat 21, Paulus menulis, "Rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus." Perhatikan bahwa Paulus menghendaki suatu sikap tunduk yang saling menguntungkan. Suami dan isteri harus tunduk atau merendahkan diri satu sama lain sebab sesungguhnya sifat dasar kita adalah terpusat pada diri sendiri. Ketika beberapa orang percaya membaca bahwa dua pribadi harus menjadi satu, maka selama bertahun-tahun mereka bertanya-tanya, "Siapa menjadi siapa?" Untuk membuat dua pribadi menjadi satu agar pernikahan bisa berhasil, maka baik suami maupun isteri harus merendahkan diri satu sama lain. Itulah inti dari kasih.

Paulus melanjutkan, "Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu" (Efesus 5:22-24).

Jelas sekali bahwa Paulus melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Petrus dalam nasihat pernikahannya.

Petrus dan Paulus sama-sama menyuguhkan paradigma Kristus dan jemaat, dan keduanya menulis definisi peran suami dan isteri dengan berpatokan pada Kristus dan jemaat sebagai teladan. Pemakaian hubungan Kristus dan jemaat sebagai teladan tidak ada sangkut pautnya dengan kebudayaan Asia Kecil ataupun Roma. Rancangan bagi pernikahan ini merombak kebudayaan yang begitu jahat dan penuh dosa pada zaman mereka. Haruslah kita ingat bahwa Yesus tidak pernah mengajarkan para rasul dan murid-murid-Nya untuk menyelaraskan diri dengan nilai-nilai kebudayaan mereka. Yesus menantang mereka untuk merombak kebudayaan mereka.

Nah, tugas yang diberikan kepada para isteri dalam nasihat pernikahan yang ditulis Paulus ini menuntut suatu sikap kebajikan yang sifatnya supernatural. Namun tugas yang diberikan kepada para suami menuntut hal yang lebih. Para suami diperintahkan untuk mengasihi isteri mereka "sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya" (Efesus 5:25). Seperti Kristus mengasihi jemaat-Nya, maka dengan cara yang sama pula seorang suami harus mengasihi isteri dan keluarganya. Seperti Kristus yang menyerahkan diri-Nya bagi jemaatnya, maka dengan cara yang sama pula seorang suami diperintahkan untuk menyerahkan dirinya bagi isteri dan keluarganya. Yesus memerintahkan para suami untuk menjadi "sama seperti Bapamu yang... adalah sempurna"

(Matius 5:48). Kepada jemaat di Kolose, Paulus menuliskan bahwa satu-satunya pengharapan kita ialah perbuatan ajaib yaitu bahwa Kristus tinggal di dalam kita. Jika Kristus tinggal di dalam kita, maka hal itu memungkinkan kita, bahkan menjadikan kita secara alami menjadi seperti Kristus, pada saat kita mengasihi dan menyerahkan hidup kita bagi pasangan kita (Kolose 1:27).

Bagi para isteri, bila Anda memiliki seorang suami yang mengasihi Anda dan anak-anak Anda sebagaimana Kristus mengasihi Jemaat, masih sulitkah bagi Anda untuk merelakan suami Anda menggembalakan Anda? Masih sulitkah bagi Anda untuk merelakannya menjadi kepala rumah tangga dan membiarkan suami Anda menjalankan tanggung jawabnya untuk memimpin rumah tangga Anda?

Di lain pihak, tugas bagi seorang istri tampaknya tidak terlalu sulit. Bagi para isteri, Petrus menulis, "Biarlah suami Anda menggembalakan Anda dan bersikaplah yang manis." Itulah yang sesungguhnya dimaksud Petrus saat ia menulis, "Supaya jika ada di antara mereka... dimenangkan oleh kelakuan isterinya. Berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah." Bersikap manislah saat tunduk kepada suami Anda. Tetapi ada banyak wanita yang tunduk secara lahiriah saja, namun di dalam hatinya ia memberontak. Akan tetapi Petrus menulis, "Hendaklah engkau sungguh-sungguh merendahkan diri; dan biarlah itu keluar dari dalam hatimu. Bersikaplah yang manis

dan jadilah tenang. Lakukan saja Firman Tuhan di hadapan suamimu. Jika ada sesuatu yang menantang suamimu untuk berdiri di tempatnya, maka hal itu adalah saat ia melihatmu berdiri di tempatmu."

Ingatlah bahwa Petrus menunjukan perkataan-perkataan ini kepada para isteri yang suaminya tidak menaati Firman Tuhan. Hal ini bisa berarti bahwa suami mereka bukanlah orang percaya. Tapi bisa juga berarti bahwa suami mereka adalah orang percaya namun ia tidak memperlakukan isterinya sebagaimana Kristus terhadap Jemaat-Nya. Akan ada saatnya dimana suami dan isteri harus menjalani pernikahan sebagaimana yang diajarkan Tuhan Yesus, Petrus dan Paulus. Hendaknya kita mengingat bahwa Petrus menunjukan perkataan ini kepada para isteri yang suaminya tidak berdiri di tempat dimana mereka seharusnya berada.

### ***Kesimpulan***

Pada intinya, Petrus mengajarkan kepada para isteri untuk tidak memaksa, mengkhotbahi atau bahkan menarik suami mereka kepada tempat dimana seharusnya mereka berada. Hanya oleh anugerah Tuhan, mereka akan berada di tempat mereka seharusnya berada. Petrus tidak mengatakan kepada para isteri bahwa segala nasihatnya ini akan selalu membawa kepada pertobatan atau perubahan sikap pada suami mereka. Ia hanya menasihatkan bahwa bila ada hal yang akan menyelesaikan masalah mereka, maka hal itu

adalah perilaku yang mereka tunjukkan kepada suami mereka yang akan menantang suami mereka untuk berdiri di tempat mereka yang sebenarnya.

## **BAB 6**

### **Mata Rantai Kasih**

Dimensi spiritual (rohani) merupakan pondasi dari kesatuan yang Allah tetapkan bagi suami dan isteri. Komunikasi merupakan alat yang dengannya pasangan menikah dapat menguatkan dan menjaga kesatuan mereka. Kecocokan merupakan bukti dari kesatuan mereka. Kasih merupakan dinamika yang luar biasa dari kesatuan yang Allah rancang saat Ia menetapkan dua pribadi untuk menjadi satu daging.

Ada sebuah pertanyaan yang bagus untuk ditanyakan pada diri para pasangan yang akan memasuki pernikahan: "Saat Anda menyatakan, 'Aku mengasihimu' kepada pasangan Anda, apa yang Anda maksudkan? Apakah maksud Anda, 'Saya memiliki suatu kebutuhan dan dalam memenuhi kebutuhan tersebut, engkau jauh lebih baik daripada siapapun yang pernah saya jumpai'? Saat Anda menyatakan, 'Aku mengasihimu', apakah Anda benar-benar mengatakan bahwa 'Aku membutuhkanmu'?" Jika itu merupakan

interpretasi Anda akan konsep kasih, maka Anda tidak memiliki sudut pandang Alkitabiah akan pengertian kata "kasih".

Saat Anda menyatakan, 'Aku mengasihimu', apakah yang Anda maksudkan, "Keberadaanmu sama pentingnya bagiku dengan keberadaanku sendiri"? Jika ya, hal itu memang lebih baik, namun tetap saja belum menggambarkan kasih Kristus yang alkitabiah.

Masalah terbesar dalam pernikahan adalah sikap mementingkan diri sendiri. Sebaliknya, dinamika terbaik dalam pernikahan adalah sikap yang tidak mementingkan diri sendiri, yang berpusat pada kepentingan orang lain atau kemampuan untuk menempatkan orang lain sebagai pusat dan memikirkan bagaimana caranya Anda dapat memenuhi kebutuhannya. Saat Anda menemukan definisi alkitabiah tentang kasih, maka Anda akan melihat bahwa kasih yang seperti kasih Kristus merupakan dinamika terbaik dalam pernikahan sebab kasih Kristus memungkinkan kita untuk secara tulus bersikap tidak egois.

Yesus berkata, "Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima" (Kis. 20:35b). Pernikahan dapat diubah saat pengajaran Yesus ini diterapkan. Saat orang menikah, kebanyakan dari mereka menjadi "pengambil". Mereka berusaha untuk saling mengambil satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Jika keduanya adalah "pengambil" dan tidak satu pun yang menjadi "pemberi",

maka tidak ada seorangpun yang akan mendapatkan apa-apa. Namun, lihat bagaimana keadaan berubah saat keduanya menyadari bahwa adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima!

Jika Anda belum belajar untuk mendahulukan kepentingan orang lain, maka jangan memiliki anak. Sama halnya dengan komitmen pernikahan yang harus dilandaskan pada pimpinan Allah, maka pasangan orang percaya sebaiknya tidak memiliki anak sampai Allah menuntun mereka untuk menghadirkan anak-anak dalam pernikahan mereka dan ke dalam dunia ini. Memiliki anak merupakan tindakan paling tidak egois yang dapat dilakukan oleh pasangan. Selama 20 sampai 25 tahun, orang tua harus membesarkan anak mereka. Mereka harus memberi dan memberi, tanpa menerima balasan. Bila keduanya merupakan orang tua yang baik, maka saat anak-anak mereka meninggalkan rumah, anak-anak itu akan menikah dan kemudian melakukan tindakan memberi kepada keturunan mereka kelak. Ini merupakan perkara yang menuntut sikap yang tidak mementingkan diri sendiri.

Saya adalah salah satu dari jenis orang yang mungkin sudah tidak ada pada masa kini. Saya begitu diberkati memiliki seorang ibu yang begitu saleh, yang meyakini rancangan Allah atas pernikahan dan keluarga. Ibu saya memiliki 11 anak. Suatu ketika saya bertanya kepadanya, "Seandainya ibu bisa mengulang dari awal lagi, apakah ibu

akan melahirkan kami semua lagi? Ia menjawab, "Tentu, tapi sebelumnya, Ibu akan memutuskan bahwa Ibu tidak akan lagi mempunyai kehidupan Ibu sendiri." Mungkin terdengar aneh bagi Anda bahwa ibu saya memilih untuk tidak memiliki "kehidupannya sendiri".

Salah satu hal yang mutlak dimiliki oleh generasi muda abad ke-21 adalah hak mereka untuk "memiliki kehidupan sendiri" dan menjalaninya. Itulah mengapa banyak wanita merasa tersinggung dengan pemikiran bahwa mereka adalah pelengkap bagi pria. Para pria pun tersinggung dengan pemikiran bahwa mereka harus mengasahi isteri mereka sebagaimana Kristus mengasahi dan menyerahkan diri-Nya bagi jemaat-Nya. Bagaimana bisa Anda memiliki kehidupan sendiri dan menjalaninya sesuai keinginan Anda, sedangkan Anda masih harus memberi diri Anda bagi isteri dan keluarga Anda? Jawabannya: Anda tidak akan bisa.

Banyak orang mengolok-olok Kristus, "Orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan" (Matius 27:42). Agar bisa mengasahi dengan kasih Kristus, Anda harus mengorbankan kehidupanmu demi mereka yang Anda kasahi. Ibu saya mengasahi suami dan anak-anaknya dengan kasih Kristus. Itulah sebabnya ia tidak memiliki kehidupannya sendiri. Namun, ia bahagia! Ia menikah sangat lama dan tidak pernah sekalipun ia membaca buku tentang pernikahan. Ia hanya membaca

Alkitab. Ia adalah seorang isteri dan ibu yang bahagia sebab ia menemukan dinamika pernikahannya dalam Alkitabnya.

"Gaya mengasih" yang ibu saya pilih sangat bertolak belakang dengan sikap generasi "saya". Begitu pula dengan pernyataan Yesus: "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (Yohanes 15:13). Ataupun pengajaran Yesus: "Barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya" (Lukas 9:24). Seorang misionari yang dibunuh karena imannya pernah menulis: "Orang yang bijak adalah orang yang memberikan apa yang tidak dapat dipertahankannya untuk memperoleh apa yang tidak akan bisa hilang." Mengorbankan hidup Anda untuk orang lain sesungguhnya merupakan kasih yang terbesar. Itulah tepatnya bentuk kasih yang Anda pelajari dalam definisi peran bagi pria dan wanita yang dipersatukan dalam pernikahan seperti yang telah ditetapkan dalam Alkitab.

Saya menyebut sifat kasih ini sebagai dinamika kesatuan. Kesimpulannya: Hubungan spiritual yang dimiliki pasangan dengan Kristus, baik secara pribadi maupun bersama, merupakan pondasi dari kesatuan mereka; komunikasi merupakan alat untuk menjaga kesatuan; kecocokan merupakan bukti dari kesatuan, sedangkan kasih merupakan dinamika yang mendorong kesatuan.

### ***Jadi, apa itu kasih?***

"Apa yang Anda maksudkan saat Anda berkata pada pasangan Anda, 'Aku mengasihimu'?" Sebagaimana saya telah menanyakan pertanyaan itu pada kaum pria, saya cukup terkejut bahwa ternyata kaum pria seringkali menemui kesulitan untuk menemukan kata-kata yang tepat, atau bahkan tidak mampu menjelaskan apa yang mereka kira tentang kasih. Yang sebenarnya terjadi adalah ketika kita menikah pada usia muda, kita bahkan tidak tahu hal pertama tentang kasih. Saat seorang pria muda berkata kepada wanita muda yang cantik, "Aku mengasihimu", mungkin yang ia maksudkan adalah, "Aku mengasih" dan menginginkanmu." Jika itu yang seorang pria maksudkan ketika ia mengatakan kepada mempelainya bahwa ia mengasihinya, maka hal itu akan membuat isterinya tidak tenteram, sebab di kemudian hari, mungkin saja suaminya akan menemukan seseorang yang memenuhi kebutuhannya itu dengan lebih baik daripada yang isterinya berikan.

### ***Pasal Kasih dalam Alkitab***

Ijinkan saya berbagi sesuatu dengan Anda yang saya yakini sebagai pernyataan terbesar yang pernah ditulis tentang kasih Allah dan Kristus. Hal itu tertulis dalam I Korintus 13, suatu perikop yang mungkin tidak asing bagi Anda. Kasih bukanlah subjek utama Paulus saat ia menulis perkataan penuh inspirasi ini kepada jemaat Korintus.

Sesungguhnya ia sedang menulis tentang karunia-karunia roh, dan dengan tujuan untuk menempatkan karunia-karunia roh ini dalam cara pandang yang benar, maka Paulus menulis perikop tentang kasih ini.

### ***Kasih Dibandingkan (ayat 1-3)***

“Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikit pun tidak ada faedahnya bagiku” (I Korintus 13:1-3).

Dalam tiga ayat pertama pasal ini, Paulus menulis bahwa kasih tidak terbandingkan dan tidak tergantikan. Pada intinya ia menulis, “Tidak satupun bagian diriku, tak satupun yang kumiliki, tak satupun yang kulakukan dan tidak akan pernah diriku, kepunyaanku ataupun tindakanku yang akan menggantikan kasih dalam hidupku.” Pada zaman Paulus, mereka yang hidup dalam kebudayaan Yunani Korintus

dikenal karena kefasihan mereka dalam berpidato dan perhatian mereka pada pendalaman intelektual, khususnya filsafat. Orang-orang percaya di Korintus pun memandang tinggi karunia-karunia roh, khususnya karunia berbahasa Roh. Itulah sebabnya mengapa Paulus membandingkan kasih dengan kefasihan, bahasa malaikat serta memiliki seluruh pengetahuan, untuk memprioritaskan betapa tidak tertandingi dan tidak tergantikannya kasih yang ia tulis ini.

Lalu, Paulus menyebutkan tentang karunia bernubuat, yang nantinya ia sebut sebagai karunia roh terbesar (I Korintus 14:1). Ia pun membandingkan kasih dengan iman dan ia menutup pasal ini dengan menyatakan bahwa iman merupakan salah satu dari tiga nilai kekekalan terbesar. Sebagai misionari gereja terbesar yang pernah ada, kita tahu benar betapa pentingnya iman bagi Paulus. Namun demikian, ia menulis bahwa jika kita memiliki iman tanpa memiliki kasih, maka kita sama sekali tidak berguna. Saat Paulus membandingkan kasih dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh jemaat Korintus, ia menyimpulkan: “Tidak satupun dari hal-hal ini dapat menggantikan kasih dalam hidupmu, oleh karena hakekat kasih itu sendiri.”

### ***Kasih diperbedakan (ayat 8-13)***

Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap. Sebab pengetahuan kita tidak lengkap dan nubuat kita tidak

sempurna. Tetapi jika yang sempurna tiba, maka yang tidak sempurna itu akan lenyap. Ketika aku kanak-kanak, aku berkata-kata seperti kanak-kanak, aku merasa seperti kanak-kanak, aku berpikir seperti kanak-kanak. Sekarang sesudah aku menjadi dewasa, aku meninggalkan sifat kanak-kanak itu. Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal. Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih” (I Korintus 13:8-13).

Pada akhir pasal ini, Paulus membuat ringkasan pembandingannya tentang kasih saat ia menyatakan kepada kita bahwa ada tiga nilai kekal yang akan tetap ada, yaitu pengharapan, iman dan kasih. Namun, ia menyimpulkan bahwa nilai kekekalan yang terbesar adalah kasih. Pengharapan merupakan nilai yang akan tetap ada karena hal itu menuntun kepada iman (Ibr. 11:1). Iman merupakan salah satu nilai yang akan tetap ada karena iman menuntun kita kepada Allah. Namun saat kita menemukan kasih, kita tidak menemukan sesuatu yang menuntun kita kepada sesuatu yang membawa kita kepada Allah. Kita sendiri telah menemukan Allah, sebab sifat kasih itu adalah Allah sendiri. Itulah mengapa kasih tidak tergantikan dan tidak terbandingkan. Sebab Allah adalah kasih. (I Yohanes 4:16)

### ***Kasih Dikelompokkan (ayat 4-7)***

Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu” (I Kor. 13:4-7).

Dalam buku renungan klasiknya, “Hal Terbesar di Dunia”, Henry Drummond menulis tentang ayat 4 sampai 7, “Dalam ayat-ayat ini, Roh Kudus menyatakan konsep kasih Allah, melalui pikiran Paulus yang diilhami Roh Kudus, sehingga keluarlah berbagai kebajikan.” Lima belas kebajikan menjadi fokus dalam keempat ayat I Korintus ini. Bila Anda mempelajari kebajikan-kebajikan ini, berarti Anda sedang mempelajari berbagai hal yang mewakili kasih Allah dan sebuah analisa akan sifat Allah itu sendiri, sebab kita diajarkan bahwa Allah adalah kasih (I Yohanes 4:16).

Sangat sulit untuk menggambarkan tentang Allah atau kasih Allah itu. Dengan hikmat yang luar biasa dan inspirasi Roh Kudus, Paulus memberitahu kita tentang bagaimana sesungguhnya kasih Allah itu. Pada intinya ia berkata, “Jika engkau memiliki kasih yang kutulis ini, maka dengan cara inilah engkau merasakan bahwa dirimu berhubungan dengan orang lain yang dengannya engkau berbagi kehidupanmu.”

Dalam suratnya yang lain, Paulus mengatakan bahwa sifat kasih ini merupakan buah, tanda atau bukti bahwa Roh Kudus tinggal di dalam kita (Galatia 5:22). Dalam keempat ayat pasal ini, Paulus menempatkan kasih di bawah sebuah mikroskop rohani.

Saya ingin menantang Anda untuk melakukan sesuatu. Renungkan sungguh-sungguh akan kelima belas kebajikan yang mengekspresikan kasih Allah ini. Selagi Anda melakukannya, tempatkanlah pasangan Anda, anak-anak Anda dan orang lain di pusat setiap kebajikan yang mengekspresikan buah Roh hidup Anda. Orang memiliki kemampuan yang luar biasa untuk memutarbalikkan bagian Firman ini dan berpikir, "Nah, beginilah seharusnya pasanganku dan orang percaya lainnya mengasihi aku." Bukan demikian maksudnya. Paulus mengatakan, "beginilah seharusnya engkau mengasihi pasanganmu dan orang lain."

Beberapa tahun yang lalu, saat anak pertama kami berusia 2 tahun, dengan diam-diam saya mengamati saat ia berada di dalam ruang anak-anak di gereja kami. Saya cukup terkejut saat ia merampas sebuah mainan plastik dari tangan seorang bayi dan berkata, "Yesus mengajarkan bahwa kita harus berbagi!" Sudah jelas bahwa anak saya tidak memahami arti sebenarnya dari kasih yang Paulus gambarkan bagi kita dalam pasal ini. Orang dewasa lebih pandai mengenai hal ini, namun seringkali kita pun melakukan hal yang sama. Ketika kita mempelajari perikop

mengenai kasih ini, banyak dari kita berpikir, "Beginilah seharusnya pasanganku mengasihiku!" Saat Anda belajar tentang kebajikan yang mengekspresikan kasih Allah ini, janganlah berpikir akan bagaimana seharusnya pasangan Anda mengasihi Anda. Tetapi tanyakan pada diri Anda, "Apakah saya mengasihi pasangan saya dengan cara yang demikian?" Sekarang, mari kita mempelajari kebajikan ini satu per satu:

Kasih itu "sabar". Kata dalam bahasa Yunani yang Paulus pergunakan disini memiliki arti bahwa kasih itu penuh belas kasihan. Kasih tidak pernah membalas dendam. Kasih tidak "menuntut balas" seandainya pun ada hak dan kesempatan untuk itu.

Kasih itu "tidak cemburu". Kata yang searti dengan kata dalam bahasa Yunani yang Paulus pergunakan disini adalah kata "murah hati". Kata ini menggambarkan komitmen untuk tidak mementingkan diri sendiri, suatu sikap mengutamakan kepentingan orang lain. Apakah Anda sepenuhnya berkomitmen bahwa Anda akan dengan rela memberikan waktu Anda, energi Anda dan apapun yang diperlukan untuk melihat bahwa segala kebutuhan dan keinginan pasangan Anda terpenuhi? Itulah yang dimaksud dalam bahasa aslinya yang diterjemahkan sebagai "tidak cemburu".

"Kasih tidak memegahkan diri dan tidak sombong". Kalimat ini menerjemahkan sebuah kata Yunani yang berarti bahwa orang yang mengasihi tidak sesumbar. Ia tidak

merasa perlu mengesankan orang lain. Ia tidak akan memiliki pikiran-pikiran akan betapa pentingnya ia sebab kasih membuat seseorang menjadi rendah hati. Ia akan menjadi kebalikan dari orang-orang yang angkuh dan arogan di muka bumi ini.

### ***Dua Dimensi Kasih Allah***

Segala kebajikan ini memiliki dimensi lahiriah dan batiniah. Secara lahiriah, kasih berlaku seperti ini sebab ada realita batiniah yang menghasilkan ekspresi kasih lahiriah. Kita melihatnya dalam ayat 5: "Kasih tidak melakukan yang tidak sopan." Secara lahiriah, kasih tidak melakukan hal yang tidak pantas. Kasih berlaku sopan, hormat dan pantas sebab secara batiniah, kasih tidak mencari keuntungannya sendiri. Bersyukur untuk realita batiniah yang sama bahwa kasih itu tidak mudah marah (ayat 5). Kasih tidak mudah tersinggung, tidak mudah terprovokasi sebab kasih tidak melakukan agendanya sendiri dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri. Sangat sulit untuk membuat marah orang yang mengasihi dan mementingkan kepentingan orang lain. Itulah ekspresi lahiriah dari suatu realita bahwa batin mereka tidak dipenuhi dengan sikap egois, yang mengutamakan diri sendiri, keangkuhan dan sikap yang mengatakan "pakai cara saya atau tidak sama sekali".

Kasih "tidak menyimpan kesalahan orang lain". Kata yang Paulus pergunakan disini memiliki arti bahwa kasih

tidak menghitung-hitung kesalahan, ataupun mengingat-ingat kesalahan orang yang kita kasahi. Apakah Anda mengingat-ingat kesalahan pasangan Anda? Jika ya, maka hal itu tidak berasal dari kasih Kristus dalam hati Anda. Alasan mengapa secara lahiriah kasih tidak mengingat-ingat kesalahan adalah karena secara batiniah kasih "tidak bersukacita karena ketidakadilan". Ini berarti bahwa orang yang mengasihi tidak mensyukuri kegagalan orang yang dikasihinya. Ketika orang yang dikasihinya gagal, ia turut berduka. Ia tidak mau orang yang dikasihinya gagal. Bahkan dalam hatinya, ia senang bila orang yang dikasihinya berhasil. Itulah yang dimaksud "bersukacita karena kebenaran". Turut gembira ketika kebenaran berkuasa dalam hidup orang yang dikasihi merupakan sebuah ekspresi kasih Kristus.

Ayat 7 menyatakan bahwa kasih itu "menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu." Ketika orang yang dikasihi mengalami kegagalan, maka orang yang mengasihi tidak memberitahukan hal itu kepada siapapun. Itulah yang dimaksud "menutupi segala sesuatu". Kasih memiliki keyakinan untuk melihat dan percaya akan potensi orang yang dikasihi. Inilah yang membuat orang menjadi jauh lebih baik.

Ketika saya masih remaja dengan potensi yang tidak terlalu kelihatan, pendeta saya melakukan hal tersebut bagi

saya dan hal itu sangat berarti untuk saya. Ia selalu berkata, "Saya meyakini potensimu". Pada saat itu saya sendiri tidak mempercayai potensi saya, dan saya tidak tahu siapa lagi yang juga tidak mempercayai saya. Apa yang ia lakukan sangat berarti bagi saya. Awalnya saya pikir ia bercanda, namun ternyata ia sungguh-sungguh mengatakannya. Ia benar-benar percaya pada saya. Ia "percaya segala sesuatu."

Karena kasih memiliki keyakinan untuk melihat potensi orang lain, maka kasih mengharapkan segala sesuatu, yang artinya bahwa dengan penuh sukacita, kasih menantikan penggenapan akan apa yang dilihat dan diyakininya. Lalu, sementara mempercayai dan menantikan akan penggenapan dari apa yang dilihatnya pada diri orang yang dikasihi, kasih itu sabar menanggung segala sesuatu. Apapun bentuknya. Kata dalam bahasa Yunani yang dipakai dalam teks aslinya memiliki arti "tetap bertahan selagi mempercayai dan menantikan". Semuanya ini diekspresikan secara lahiriah sebab batin orang yang mengasihi telah dipenuhi oleh keyakinan yang kudus. Keyakinan mereka bukan kepada orang yang dikasihi, melainkan lebih kepada keyakinan pada apa yang Allah sanggup lakukan di dalam, dengan dan melalui orang yang dikasihi tersebut.

Akhirnya, Paulus meyakinkan kita bahwa kasih "tidak berkesudahan". Kita bisa gagal mengasihi, namun kasih tidak akan pernah berkesudahan. Orang yang mengasihi

tahu bahwa kasihnya pasti akan mempengaruhi orang yang dikasihinya pada akhirnya. Dengan kata lain, orang yang mengasihi dapat berkata kepada yang dikasihinya, "Apa pun yang engkau ucapkan atau lakukan, takkan membuatku berhenti mengasihimu, sebab aku mengasihimu dengan kasih Kristus dan kasih itu tangguh. Ia menanggung segala sesuatu".

Dengan mengingat kelima belas kebajikan ini, pandanglah pasangan Anda dan tanyakan, "Saat aku mengatakan bahwa aku mengasihinya, apa sebenarnya maksudku?" Jika Roh Kudus ada di dalam Anda, maka Anda akan memiliki kemampuan untuk mengasihi pasangan Anda dengan segala kebajikan ini. Inilah dinamika yang Allah tetapkan untuk menggerakkan kesatuan di antara dua orang yang menikah, yang telah Allah rancang saat Ia menjadikan manusia; laki-laki dan perempuan. Tanpa dinamika ini, kesatuan Anda hanyalah penggalan dari inti hukum pernikahan dan keluarga. Namun, bila oleh kasih karunia Allah, Anda memiliki dinamika ini, maka kasih akan menjadikan kesatuan Anda seturut dengan yang Allah kehendaki.